



MODUL GURU PEMBELAJAR

**Bimbingan dan Konseling
Sekolah Menengah Pertama
(SMP)**

Kelompok Kompetensi D

**Profesional
Implementasi Pelayanan BK di Sekolah**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**

**Penulis:**

1. **Dr. Muh. Farozin, M.Pd**, 08122707448, e-Mail: farozin2311@yahoo.com
2. **Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons.**, 08164251201, e-Mail: kurniawankusnarto@yahoo.co.id
3. **Dra. Susetyaningsih, M.Pd.**, 081332401518, e-Mail: drasusetyaningsih@yahoo.co.id
4. **Sulastri Handayani, S.Pd.**, 081210151015, e-Mail: handayani.sulastri@gmail.com
5. **Cinthia Puji Bhintarti, S.Pd.**, 081315746494, e-Mail: thyabhintarti23@gmail.com

Penelaah:

1. **Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.**, 0811214047, e-Mail : sunaryo@upi.edu
2. **Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons.**, 08156610531, e-Mail: mungin_eddy@yahoo.com
3. **Prof. Uman Suherman, M.Pd.**, 081394387838., e-Mail : umans@upi.edu
4. **Dr. Nandang Rusmana, M.Pd.**, 08122116766.,e-Mail : nandangrusmana@gmail.com

Ilustrator:

Gagan Ganjar Nugraha, S. Pd

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola Guru Pembelajar tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka, daring kombinasi dan GP daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal,



Sumarna Surapranata

NIP. 195908011985031002



KATA PENGANTAR

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2015-2019 “*Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong*” serta untuk merealisasikan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat dan pembelajaran yang bermutu, PPPPTK Penjas dan BK tahun 2016 telah merancang program peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Salah satu upaya PPPPTK Penjas dan BK dalam merealisasikan program peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah melaksanakan program guru pembelajar yang bahan ajar nya dikembangkan dalam bentuk modul berdasarkan standar kompetensi guru.

Sesuai fungsinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta diklat. Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut adalah: (1) lengkap (*self-contained*), artinya seluruh materi yang diperlukan peserta program guru pembelajar untuk mencapai kompetensi tertentu tersedia secara memadai; (2) menjelaskan diri sendiri (*self-explanatory*), maksudnya penjelasan dalam paket bahan pembelajaran memungkinkan peserta program guru pembelajar dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta program guru pembelajar (*self-instructional*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Modul ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran utama dalam program guru pembelajar bagi guru PJOK dan guru BK sebagai tindak lanjut dari Uji Kompetensi Guru (UKG).

Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik penulis, tim pengembang teknologi pembelajaran, pengetik, tim editor, maupun tim pakar yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan modul ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan terutama dalam bidang PJOK dan BK yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

Kepala PPPPTK Penjas dan BK,
PUSAT PENGEMBANGAN DAN
PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PENDIDIKAN JASMANI DAN BIMBINGAN KONSELING

Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si.
NIP. 195812031979031001



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	3
C. Peta Kompetensi	4
D. Ruang Lingkup	5
E. Cara Penggunaan Modul	6
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL	8
A. Tujuan	8
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	8
C. Uraian Materi	8
D. Aktivitas Pembelajaran.....	178
E. Latihan Kasus... ..	19
F. Rangkuman	20
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	20
H. Kunci Jawaban	20
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	211
LAYANAN KONSELING KELOMPOK	21
A. Tujuan	21
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	211
C. Uraian Materi Layanan Konseling Kelompok	211
D. Aktivitas Pembelajaran.....	377
E. Tugas	388



F. Rangkuman	388
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	39
H. Kunci Jawaban	39
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3	411
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK.....	41
A. Tujuan	411
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	411
C. Uraian Materi Layanan Bimbingan Kelompok	411
D. Aktivitas Pembelajaran.....	522
E. Tugas	533
F. Rangkuman	533
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	544
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4	55
LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL.....	55
A. Tujuan	55
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	56
C. Uraian Materi Layanan Bimbingan Klasikal.....	56
D. Aktivitas Pembelajaran.....	65
E. Latihan Kasus/Tugas.....	666
F. Rangkuman	666
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	677
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5	688
KUNJUNGAN RUMAH (HOME VISIT).....	68
A. Tujuan	68
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	688
C. Uraian Materi Kunjungan Rumah (Home Visit)	698
D. Aktivitas Pembelajaran.....	689
E. Latihan Kasus /Tugas.....	71
F. Rangkuman	711
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	722
KEGIATAN PEMBELAJARAN 6	733
KONFERENSI KASUS (CASE CONFERENCE).....	73
A. Tujuan	733
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	733



C. Uraian Materi Konferensi Kasus (Case Conference)	733
D. Aktivitas Pembelajaran.....	75
E. Latihan Kasus/Tugas.....	75
F. Rangkuman	75
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	766
KEGIATAN PEMBELAJARAN 7	777
LAYANAN KONSULTASI.....	77
A. Tujuan	77
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	77
C. Uraian Materi Layanan Advokasi	Error! Bookmark not defined. 77
D. Aktivitas Pembelajaran.....	75
E. Latihan Kasus /Tugas.....	Error! Bookmark not defined. 75
F. Rangkuman	Error! Bookmark not defined. 75
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	76
PENUTUP	833
EVALUASI.....	844
KUNCI JAWABAN.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
GLOSSARIUM.....	922
LAMPIRAN.....	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kompetensi.....	3
--------------------------------	---



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Prosedur Layanan Konseling Kelompok.....	50
Tabel 2. Alternatif contoh proporsi Topik Layanan Bimbingan Klasikal bagi Siswa SMA.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	RPL Konseling Individual.....	119
Lampiran 2.	RPL Konseling Kelompok	121
Lampiran 3.	RPL Bimbingan Kelompok	124
Lampiran 4.	RPL Bimbingan Klasikal.....	127
Lampiran 5.	Panduan Pengamatan Konseling Individual	130
Lampiran 6.	Format Penilaian Praktik/Simulasi Konseling Kelompok (<i>Peer Assesment</i>)	132
Lampiran 7.	Format Penilaian Praktik/Simulasi Konseling Kelompok.....	134
Lampiran 8.	Format Penilaian Praktik/Simulasi Bimbingan Kelompok	136



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Sebagai bagian integral dalam pendidikan, bimbingan dan konseling diarahkan kepada upaya untuk memfasilitasi peserta didik/konseli mengenal dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis, dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengembangkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif, sesuai peranan yang diinginkan di masa depan serta menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling (BK)/konselor (PPGBK/K). Sedangkan guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling. Upaya pembinaan dan pengembangan karir guru BK atau konselor merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud). Pengembangan profesional guru BK atau konselor perlu dilakukan secara terus menerus. Pasal 1 ayat 5 Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 menyatakan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Dalam kaitannya dengan pembinaan guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling dalam jabatan yang belum memiliki kualifikasi akademik S1 dalam bidang bimbingan dan konseling dan kompetensi konselor, secara bertahap ditingkatkan kompetensinya sesuai



dengan peraturan perundangan. (Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling)

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan pembaruan secara sadar akan pengetahuan dan peningkatan kompetensi guru sepanjang kehidupan kerjanya. PKB dilaksanakan dalam upaya mewujudkan guru yang profesional, bermartabat, dan sejahtera; sehingga guru dapat berpartisipasi aktif untuk membentuk insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan YME, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian.

PKB bagi guru memiliki tujuan umum untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan tujuan khusus PKB adalah sebagai berikut: (1) memfasilitasi guru untuk mencapai standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan, (2) memfasilitasi guru untuk terus memutakhirkan kompetensi yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya, (3) memotivasi guru untuk tetap memiliki komitmen melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga professional, (4) mengangkat citra, harkat, martabat profesi guru, rasa hormat, dan kebanggaan kepada penyandang profesi guru.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan menjadi kewajiban guru, satuan pendidikan, pemerintah dan pemerintah daerah serta asosiasi profesi. Salah satu kegiatan pengembangan keprofesian melalui pendidikan dan latihan (diklat). Diklat disusun berdasarkan nilai rata-rata uji kompetensi guru. Kebijakan Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud menaikkan nilai rata-rata UKG dari tahun 2015 – 2019. Pada tahun 2019 ditargetkan nilai rata-rata UKG 8,0. Upaya mencapai rata-rata UKG seperti yang sudah ditargetkan, salah satunya melengkapi perangkat diklat yang baik yaitu modul. Modul ini berisi implementasi guru BK atau Konselor secara konseptual memahami tentang pengertian, tujuan, tahapan pelaksanaan, metode/teknik, materi/topik, dan rencana pelaksanaan layanan (konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal,



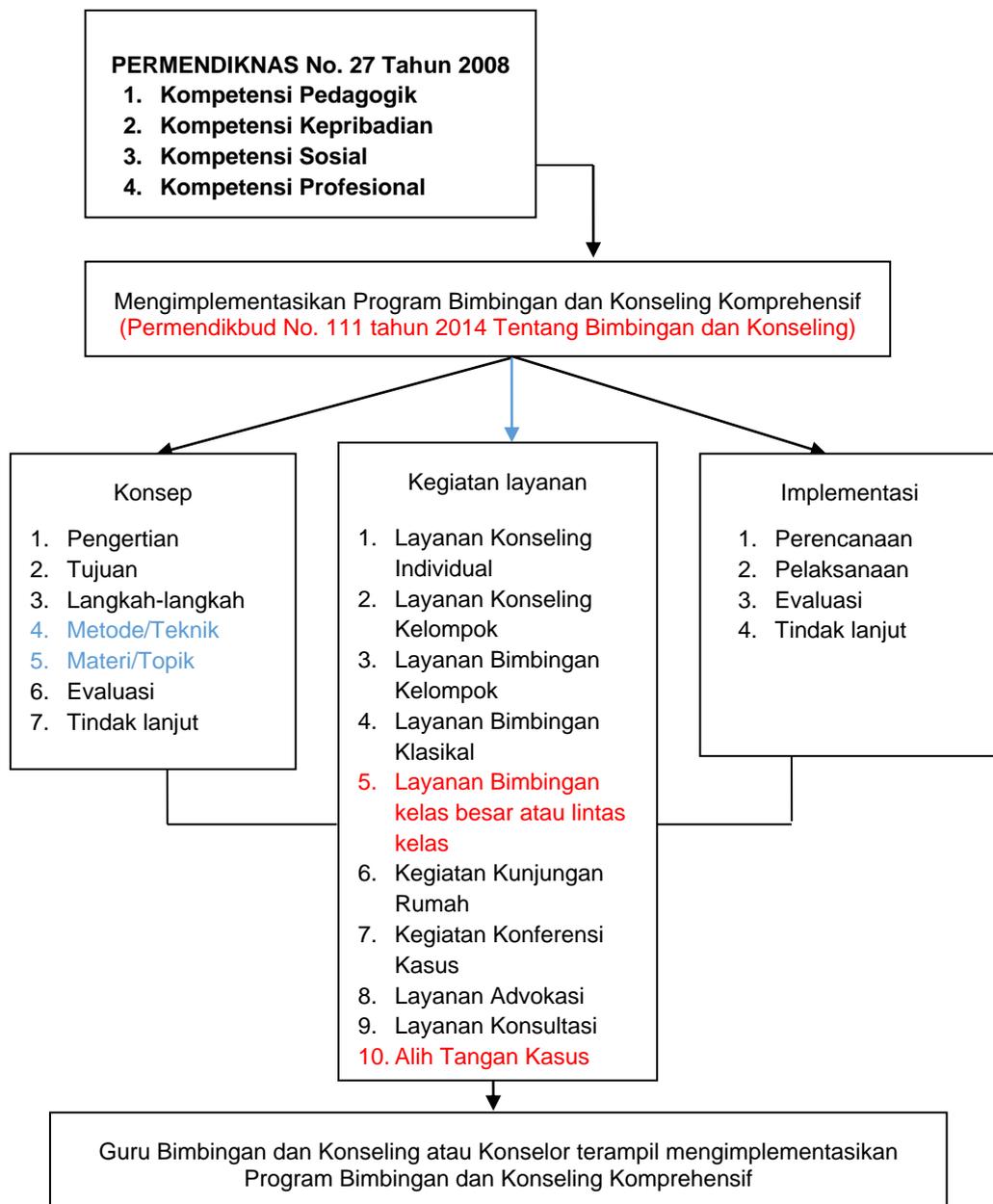
bimbingan kelas besar atau lintas kelas, kunjungan rumah, konferensi kasus, advokasi, dan konsultasi, alih tangan kasus, kolaborasi dan pengelolaan media dalam bimbingan dan konseling). Dalam modul ini belum semua disajikan, namun baru disajikan kegiatan layanan individual, kelompok, klasikal, kunjungan rumah, konferensi kasus, advokasi dan konsultasi.

B. Tujuan

Setelah mengikuti program Guru Pembelajar peserta mampu memahami tentang pengertian, tujuan, tahapan pelaksanaan, metode/teknik, materi/topik, dan rencana pelaksanaan layanan dalam mengimplementasikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.



C. Peta Kompetensi



Gambar 1 Peta Kompetensi



Peta kompetensi modul 4 ini mengacu pada rumusan kompetensi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, yang menunjukkan empat kompetensi yang meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keterkaitan dengan kompetensi profesional, guru BK atau konselor diharapkan mampu mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.

Guru BK atau konselor untuk dapat melaksanakan program bimbingan dan konseling secara baik diharapkan memahami konseptual tentang pengertian, tujuan, tahapan pelaksanaan, metode/teknik, topik/materi, dan rencana pelaksanaan layanan konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, kunjungan rumah, konferensi kasus, advokasi, dan konsultasi. Setelah mampu memahami secara konseptual, diharapkan guru BK atau konselor mampu mengimplementasikannya. Belajar mandiri, mengikuti pelatihan, diskusi dengan sesama profesi bimbingan dan konseling, mengikuti bimbingan teknis, mempunyai arti penting dalam meningkatkan kualitas keterampilan dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Kesiapan belajar, mengakui kelebihan orang lain, bersedia bertanya, bersedia mengaku bila ternyata melakukan kesalahan, dan percaya diri merupakan modal dalam meningkatkan mutu diri dan pelaksanaan kegiatan layanan profesinya.

C. Ruang Lingkup

Materi modul ini membahas konsep dan implementasi meliputi: konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, kunjungan rumah, konferensi, dan konsultasi. Modul ini dikembangkan untuk membantu peserta program Guru Pembelajar supaya terampil melaksanakan konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, bimbingan klasikal, kunjungan rumah, konferensi kasus, dan konsultasi. Modul ini terdiri dari tujuh kegiatan pembelajaran. Untuk dapat memahami secara utuh isi modul ini dibaca dengan runtut. Pendahuluan sebagai dasar pemahaman



semua bab, kegiatan pembelajaran I memberikan gambaran tentang pengertian, tujuan, tahapan pelaksanaan konseling individual, metode/teknik, dan rencana pelaksanaan layanan konseling individual, kegiatan pembelajaran II memberikan gambaran tentang pengertian, tujuan, tahapan pelaksanaan konseling kelompok, metode/teknik, dan rencana pelaksanaan layanan konseling kelompok, kegiatan pembelajaran III memberikan gambaran tentang pengertian, tujuan, tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok, metode/teknik, materi/topik, dan rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, kegiatan pembelajaran IV memberikan gambaran pengertian, tujuan, tahapan pelaksanaan bimbingan klasikal, metode/teknik, materi dan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, kegiatan pembelajaran V berisi tentang pengertian, tujuan, tahapan pelaksanaan kunjungan rumah, kegiatan pembelajaran VI berisi tentang pengertian, tujuan, tahapan pelaksanaan konferensi kasus, kegiatan pembelajaran VII berisi tentang pengertian, tujuan, tahapan pelaksanaan konsultasi beserta metode/tekniknya. Bagian terakhir berisi evaluasi kegiatan belajar seluruh modul.

D. Cara Penggunaan Modul

Agar peserta program Guru Pembelajar dapat memahami dan menguasai modul secara mendalam, maka peserta perlu melakukan:

1. Membaca dan memahami tujuan dan indikator pencapaian tiap kegiatan pembelajaran;
2. Membaca dan memahami uraian materi tiap kegiatan pembelajaran;
3. Membentuk kelompok yang beranggotakan 5-8 orang untuk mendiskusikan dan mendalami materi;
4. Mengerjakan tugas baik perorangan atau secara kelompok;
5. Mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban;
6. Melakukan praktik sesuai ketentuan dan yang diharapkan setiap kegiatan pembelajaran;
7. Mengerjakan evaluasi modul pada akhir kegiatan pembelajaran keseluruhan modul.



Gambaran utuh tentang pengelolaan implementasi pelayanan bimbingan dan konseling secara klasikal, individual, dan kelompok akan dapat dipahami dengan membaca seluruh materi modul ini.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

A. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan Guru Pembelajar ini, peserta dapat:

1. menjelaskan pengertian konseling individual;
2. menjelaskan tujuan konseling individual;
3. menerapkan tahapan konseling individual.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta pelatihan mampu menyelenggarakan layanan konseling individual yang meliputi perencanaan, proses konseling, dan penilaian dan tindak lanjut.

C. Uraian Materi

1. Pengertian

Konseling individual merupakan kegiatan terapeutik yang dilakukan secara perseorangan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah atau kepedulian tertentu yang bersifat pribadi. Dalam pelaksanaannya, peserta didik/konseli dibantu oleh konselor atau guru BK untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan terbaik untuk mewujudkan keputusannya dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya.

Layanan konseling individual merupakan **kegiatan** layanan yang diselenggarakan oleh guru BK/konselor terhadap seorang konseli (dibaca: peserta didik) dalam rangka pengentasan masalah yang dihadapinya. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung yang bersifat membantu antara Guru BK/konselor dengan konseli dalam membahas permasalahan yang dialami konseli. Pembahasan tersebut bersifat mendalam dan menyentuh hal-hal



penting tentang diri konseli yang bersifat pribadi dan rahasia bagi diri konseli. Pembahasan bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan konseli, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.

2. Tujuan

Tujuan layanan konseling individual adalah membantu seorang konseli dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tujuan konseling individual adalah membantu seorang konseli agar dengan kemampuannya sendiri dapat memahami diri, menerima diri, mengarah diri, mengambil keputusan untuk penyelesaian masalah yang dihadapi, dan mampu merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab. Tujuan konseling individual adalah membantu seorang konseli dalam upaya mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dialami, atau meniadakan keberadaan sesuatu yang dialami. dan/atau mengurangi intensitas hambatan dan/atau kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dialami. Dengan layanan konseling individual beban konseli diringankan, kemampuan konseli ditingkatkan, potensi konseli dikembangkan. Tujuan konseling individual adalah mengajak seorang konseli dapat memahami dirinya dan menemukan masalah dirinya serta mengembangkan cara-cara untuk menyelesaikan masalah yang dialami. Tujuan konseling individual adalah membantu seorang konseli mengalami *self-clarification*, *self-understanding*, *self-acceptance*, *self-direction*, dan *self-actualization*.

3. Fungsi

Fungsi utama layanan konseling individual yang sangat dominan adalah fungsi pengentasan. Namun secara menyeluruh fungsi konseling individual itu meliputi juga (1) fungsi pemahaman, konseli memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis. (2) fungsi pengentasan, pemahaman konseli mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan



demikian terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami Konseli. (3) fungsi pengembangan/pemeliharaan, pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada diri konseli merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai. (4) fungsi pencegahan, pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri konseli, diperkuat oleh terentaskannya masalah merupakan kekuatan bagi tercegahnya masalah yang sekarang dialaminya itu, serta diharapkan tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul. (5) fungsi advokasi, melalui layanan konseling individual, konseli memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan.

4. Proses Menemukan Masalah yang Membutuhkan Layanan Konseling Individual

Masalah yang dialami peserta didik dan membutuhkan konseling ditemukan dari hasil asesmen atau setelah ditempatkan di peminatan tertentu peserta didik tidak mendapatkan kepuasan. Hasil asesmen akan mampu menunjukkan kategori diagnostik bersangkutan dengan masalah lokus atau tempat problem, ditinjau dari bidang masalah: kepribadian, pendidikan, vokasional, keuangan, atau kesehatan. Dan juga bersangkutan dengan masalah beratnya gangguan konseli. Apakah konseli masih cukup mempunyai orientasi terhadap kenyataan sehingga masih mampu memanfaatkan layanan konseling atau sebaliknya memerlukan layanan psikoterapi?

Penggunaan informasi hasil asesmen bertalian dengan pembuatan keputusan dan perencanaan yang dapat dipilah menjadi:

a. Mengidentifikasi kemungkinan arah tindakan

Di sini asumsinya ialah bahwa konseli tahu maksudnya apa yang dikatakan, tetapi kadang-kadang tanpa keyakinan. "Saya tidak tahu harus berbuat apa?". Hal ini mungkin bersangkutan dengan masalah penentuan cara studi yang tepat di sekolah, atau



merencanakan program peminatan di SMA/SMK. Berdasarkan atas informasi hasil asesmen yang telah diperoleh, konselor dapat “menyarankan” cara-cara bertindak dalam studi yang lebih tepat.

b. Evaluasi dua pilihan atau lebih

Di sini konseli mencari bantuan dalam membandingkan kecocokannya antara dua macam pilihan pekerjaan yang berbeda, atau program studi yang telah dia peroleh, atau dalam menganalisis keuntungan relatif tinggal di peminatannya sekarang atau pindah ke peminatan lainnya. Ditinjau dari keterlibatan unsur perasaan, evaluasi pilihan ini dapat berada pada satu ujung sebagai proses objektif, sedangkan pada ujung lain berada dalam konflik yang bermuatan emosi.

c. Mengetes kecocokan pilihan, rencana, atau keputusan sementara

Konseli mengemukakan problemnya seperti “Saya pikir saya ingin menjadi, tetapi saya tidak yakin atau saya ragu terhadap apa yang saya pikirkan itu.” Konselor menyadari bahwa pernyataan konseli demikian itu menggambarkan rentangan kebutuhan sesungguhnya yang luas mulai dari pilihan yang sangat realistik, yang hanya membutuhkan sesuatu informasi, sampai kepada ujung lain yakni orang yang sangat risau, yang mempunyai problem yang bersifat tidak realistik, dan konseli tersebut membutuhkan bantuan yang lebih bukan hanya sekadar memberikan informasi.

d. Klasifikasi dan perkembangan konsep diri

Bagi sekolah yang melaksanakan tes secara terprogram, sekolah memberikan tes kemampuan intelegensi, bakat, dan tes lain kepada seluruh peserta didik. Di sekolah, tes sering diberikan kepada para peserta didik pada permulaan masuk tahun ajaran baru atau dijadikan bahan pekan orientasi studi. Kemudian, setiap peserta didik mendapatkan kesempatan interview oleh konselor mengenai hasil tes. Kecuali informasi tes digunakan untuk tujuan pembuatan



keputusan atau pengembangan minat peserta didik, informasi tes juga digunakan untuk membantu membuat klasifikasi konsep diri peserta didik. Artinya, konselor harus berhati-hati dalam menyampaikan hasil tes tersebut, sebab kalau salah bisa membuat peserta didik menjadi rendah diri.

Masalah yang menghambat perkembangan peserta didik akan sangat bervariasi, baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, atau karier. Oleh karena keterbatasan kematangan peserta didik dalam mengenali dan memahami hambatan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik, maka perlu dilakukan upaya intervensi oleh pihak yang berkompeten, yang dalam hal ini adalah guru BK atau konselor. Guru BK atau konselor diharapkan mengetahui keadaan dan kondisi peserta didiknya secara mendalam. Untuk mengetahui kondisi dan keadaan peserta didik banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan, salah satu metode yang dapat digunakan yaitu studi kasus.

Studi kasus diadakan untuk memahami peserta didik sebagai individu dalam keunikannya dan dalam keseluruhannya. Kemudian dari pemahaman dari peserta didik yang mendalam, konselor dapat membantu peserta didik untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik. Dengan penyesuaian pada diri sendiri serta lingkungannya, sehingga peserta didik dapat menghadapi permasalahan dan hambatan hidupnya, dan tercipta keselarasan dan kebahagiaan bagi peserta didik tersebut.

5. Teknis Layanan Konseling

Proses layanan konseling individual berlangsung sejak guru BK atau konselor bertemu konseli sampai diakhirinya layanan. Proses layanan digunakan berbagai pendekatan dan teknik untuk membangun hubungan yang intensif antara konselor dan konseli. Hubungan itu meliputi:



a. Penerimaan terhadap Konseli

Konselor menerima konseli secara terbuka, apa adanya, ramah dan lembut, sehingga konseli merasa diterima dalam suasana senyaman mungkin. Penampilan mimik, bahasa verbal (konselor memberi atau menjawab salam, menyebut nama konseli, mempersilahkan duduk, dll) dan non-verbal (konselor segera membuka pintu ruang konseling, jabat tangan, senyum dengan ceria, mendampingi/mengiringi konseli saat menuju tempat duduk, menempatkan konseli pada tempat duduk yang lebih baik, duduk sesudah konselinya duduk, dll) yang mengajak dan bersahabat yang menciptakan suasana kondusif tanpa praduga dan tanpa penilaian, akan membuat konseli merasa aman dan nyaman, merasa diterima serta merasa kondisi dan kepentingan dirinya terakomodasi.

b. Posisi duduk

Pembicaraan atau interaksi antara konselor dan konseli bersifat formal sehingga posisi duduk perlu diatur secara formal. Duduk dengan badan menghadap kepada konseli.

c. Penstrukturan

Penstrukturan diperlukan untuk membawa konseli memasuki arena layanan konseling individual untuk pengembangan dirinya. Penstrukturan dibangun menggunakan rumus 5W+1H (apa, mengapa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana).

d. Teknik layanan

Agar proses konseling individu menjadi efektif, konselor harus mengaplikasikan berbagai teknik konseling. Secara umum teknik layanan konseling merupakan aplikasi dari kemampuan konselor/Guru BK dalam melakukan kontak mata, mengajak untuk berbicara, bagaimana mendengar dengan cermat, cara memahami secara tepat apa yang disampaikan konseli agar dapat merespon secara tepat dan positif. Keruntutan dalam tahapan-tahapan



konseling yang dilakukan, bagaimana menyampaikan pertanyaan terbuka, dorongan minimal, refleksi (isi dan perasaan), penafsiran, konfrontasi. Mengajak konseli untuk merumuskan tujuan, membuat kontrak dengan konseli serta melakukan penilaian, pelaporan, dan sebagainya setelah proses konseling usai dilakukan.

e. Volume bicara

Konselor harus mampu mengatur volume suara agar konseli tidak merasa terdominasi dan nyaman untuk mengemukakan permasalahannya dalam dialog verbal. Konselor tidak boleh mendominasi pembicaraan sehingga konseli menjadi hanya sekedar pendengar.

f. Pentahapan

Secara umum, proses layanan konseling individual dapat dipilah dalam lima tahap, yaitu: (1) pengantaran, (2) penjajagan, (3) penafsiran, (4) pembinaan, dan (5) penilaian.

g. Penilaian

Penilaian dalam layanan konseling individu terdiri dari:

- 1) penilaian segera;
- 2) penilaian jangka pendek;
- 3) penilaian jangka panjang.

Fokus penilaian diarahkan kepada diperolehnya informasi dan pemahaman baru (*U-understanding*), dicapainya keringanan beban perasaan (*C-comfort*), dan direncanakannya kegiatan pasca konseling individual dalam rangka perwujudan upaya pengentasan masalah Konseli (*A-action*). Penilaian UCA dilaksanakan pada tahap *laissez*, sedangkan penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang difokuskan kepada kenyataan tentang terentaskannya masalah konseli secara menyeluruh.



6. Tahapan Layanan Konseling Individual

Dalam melakukan kegiatan konseling, individual ada tahapan pelaksanaan yang dilakukan agar konseling menjadi efektif dan efisien. Tahapan yang dilakukan dalam melakukan konseling.

a. Tahapan Pengantar

Pengantar yaitu keterampilan/teknik untuk membuka/memulai komunikasi/hubungan konseling, seperti: menyambut kehadiran konseli, membicarakan topik netral, dan memindahkan pembicaraan topik netral ke dalam permulaan konseling.

Menyambut konseli meliputi bahasa verbal seperti: konselor memberi atau menjawab salam, menyebut nama konseli, mempersilahkan duduk, dll. Dan bahasa non verbal seperti: konselor segera membuka pintu ruang konseling, berjabat tangan, senyum dengan ceria, mendampingi/mengiringi konseli saat menuju tempat duduk, menempatkan konseli pada tempat duduk yang lebih baik, duduk sesudah konselinya duduk, dll.

Pembicaraan topik netral yaitu pembicaraan yang bersifat umum dan tidak menyinggung perasaan konseli (kejadian-kejadian hangat di lingkungan konseli, hobi konseli, bahan-bahan atau gambar-gambar yang ada di ruang konseling, potensi lingkungan asal konseli, dll).

Pemindahan topik netral ke permulaan konseling dengan menggunakan kalimat "jembatan", misalnya: "Setelah kita membicarakan (isi topik netral), barangkali ada sesuatu hal yang perlu kita bicarakan bersama dalam pertemuan ini".

Dalam pengantar dilakukan kegiatan penstrukturan yaitu salah satu bentuk teknik konseling dalam rangka untuk memberikan penjelasan kepada konseli tentang pengertian konseling, bagaimana konseling itu dilaksanakan, kemana konseling itu



diarahkan, asas-asas pokok dalam konseling, serta bagaimana peran konselor dan konseli dalam pelaksanaan proses konseling.

b. Penjajagan

Proses penjajagan diibaratkan sebagai membuka dan memasuki yang bersangkutan paut dengan perkembangan dan permasalahan konseli. Sasaran penjajagan adalah ha-hal yang dikemukakan konseli dan hal-hal lain yang perlu dipahami tentang diri konseli. Sasaran penjajagan adalah berbagai hal yang selama ini terpendam, tersalahartikan dan/ataupun terhambat pengembangannya pada diri konseli seperti perasaan amannya, tentang kompetensinya, aspirasinya, semangatnya, dan cara pemanfaatan kesempatannya.

c. Penafsiran

Apa yang terungkap melalui penjajagan merupakan berbagai hal yang perlu diartikan, diketahui secara tepat dan diberikan tanggapan secara positif, dinamis dan tepat pula. Langkah diagnosis dan prognosis dapat memberikan manfaat yang berarti.

d. Pembinaan

Pembinaan yaitu bentuk upaya pengentasan masalah dan pengembangan diri konseli dalam rangka memandirikan dan membahagiakan konseli dan lingkungannya secara produktif dengan berbagai teknik, teori, dan pendekatan konseling.

e. Penilaian

Penilaian konseling individual dilaksanakan tiga jenis penilaian, yaitu:

- 1) penilaian segera;
- 2) penilaian jangka pendek;
- 3) penilaian jangka panjang.



Penilaian segera dilaksanakan pada setiap akhir sesi layanan, sedang penilaian jangka pendek dilakukan setelah konseli berada pada masa pasca layanan selama satu minggu sampai satu bulan, dan penilaian jangka panjang setelah beberapa bulan. Fokus penilaian diarahkan kepada apa yang ingin konseli lakukan, kompetensi apa yang ingin dikuasai, bagaimana usaha itu dilakukan sehari-hari, bagaimana rasanya, dan bagaimana kesungguhannya. Dalam penilaian segera konseli diminta mengungkapkan apa pikirannya, perasaannya, sikapnya, yang akan dilakukannya, dan tanggung jawabnya berkenaan dengan pengentasan masalahnya itu setelah konseli menjalani proses konseling perorangan dengan konselor. Selanjutnya, dalam penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang perlu dinilai dengan cermat tentang informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan, dan direncanakannya kegiatan pasca konseling individual dalam rangka perwujudan upaya pengentasan masalah yang ada pada diri konseli dan hasilnya digunakan sebagai pertimbangan dalam upaya tindak lanjut.

7. Tindak lanjut dan laporan

Melalui penilaian proses dan hasil, konselor menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, dan mengkomunikasikannya kepada pihak terkait, yaitu konseli (jika diperlukan), pihak ketiga dengan tetap menjaga azas kerahasiaan.

8. Rencana pelaksanaan layanan konseling individual (RPLKI)

RPLKI disusun untuk melaksanakan kegiatan layanan konseling bagi seorang konseli yang memang direncanakan diundang oleh konselor. RPLKI ini sengaja disusun sebagai upaya kesiapan konselor sebelum melaksanakan konseling. Bagi konselor tidak perlu menyusun RPLKI untuk memberikan layanan konseling bagi konseli yang datang ke ruang bimbingan dan konseling. Sistematika RPLKI dapat dikembangkan oleh setiap guru BK atau konselor sesuai dengan pengalaman belajarnya,



namun dapat juga menggunakan contoh RPLKI sebagaimana terlampir dengan sistematika: identitas konseli, gejala yang nampak, tujuan, tempat dan waktu, data-data pendukung, proses dan hasil konseling, rekomendasi tindak lanjut, tempat dan tanggal pelaksanaan, serta nama konselor. (Lampiran 1)

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Menyusun Rencana Konseling Individual

Dalam praktik konseling, tahap analisis, sintesis, dan diagnosis dapat dilakukan konselor sendiri sebelum konseling berlangsung. Berdasar pada data yang ada, konselor dapat menyimpulkan bahwa seorang peserta didik tertentu mengalami masalah dan perlu dibantu melalui konseling. Oleh karena itu, lakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a. Temukan peserta didik yang membutuhkan konseling
- b. Tuliskan potret peserta didik yang bersangkutan dengan jalan mengemukakan data yang tersedia dari latihan asesmen sebelumnya, untuk menemukan masalah dan potensi yang bisa digunakan untuk membantunya. Jadi dalam hal ini secara berturut-turut Anda akan menuliskan hasil analisis, sintesis, dan diagnosis.
- c. Atas dasar temuan tugas 2, kemukakan prakiraan alternatif penyelesaian masalahnya berdasar beberapa strategi yang telah Anda kuasai.
- d. Susun rencana pelaksanaan layanan sesuai data yang ditemukan pada poin b.

2. Melaksanakan Konseling Individual

- a. RPLKI yang telah Anda susun di muka, laksanakan praktik tersupervisi secara bergantian dalam kelompok kecil (3 orang) ada yang bertindak sebagai konselor, konseli, dan pengamat. Pengamat praktik menggunakan format *peer assesment* (terlampir) untuk refleksi praktik konseling kelompok Anda. Agar praktik lebih natural gunakan permasalahan pribadi masing-masing.
- b. Bagi fasilitator gunakan lembar (terlampir) untuk menilai konselor yang sedang praktik.



- c. Diskusikan hasil praktik konseling Anda.

3. Menilai dan Tindak Lanjut Peminatan Peserta Didik dalam Praktik Konseling Individual

Makna penilaian dalam latihan praktik konseling individual ini lebih bersifat evaluasi diri untuk perbaikan pada praktik-praktik selanjutnya. Oleh karena itu, padukan hasil pengamatan kolega dengan Jurnal Refleksi Diri Anda. Setelah praktik, segera isikan format Jurnal Refleksi Diri agar pengalaman-pengalaman praktik baik yang tepat maupun yang salah segera dapat terekam dan dicarikan solusinya.

E. Latihan Kasus /Tugas

Anda ditugaskan untuk menjawab soal di bawah ini dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai!

1. Layanan konseling individual merupakan kegiatan layanan profesi bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling yang mempunyai arti penting bagi konseli adalah:
 - a. mempunyai kesempatan bertemu dengan konselor
 - b. bersifat membantu konseli baik moril maupun materiil
 - c. terjadinya interaksi antar konseli dalam proses konseling
 - d. terjadinya hubungan yang bersifat membantu

2. Layanan konseling individual merupakan layanan yang diberikan kepada seorang individu yang memerlukan atau yang dipandang memerlukan bantuan agar individu yang bersangkutan dengan kemampuannya sendiri dapat :
 - a. melakukan konseling kepada kawan
 - b. menyelesaikan masalah yang dihadapi
 - c. melaksanakan konsultasi untuk kawan
 - d. memperoleh berbagai macam informasi

3. Penilaian segera dilaksanakan dalam rangka untuk mengungkap



- a. apa yang akan dilaksanakan
- b. apa yang akan direncanakan
- c. apa yang dirasakan
- d. apa yang diketahuinya

F. Rangkuman

Konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru BK atau konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah yang dihadapi oleh konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dengan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi konseli) bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan konseli, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah. Tujuan layanan konseling individual dalam peminatan adalah terentaskannya masalah yang dialami konseli. Fungsi utama layanan konseling individual yang sangat dominan adalah fungsi pengentasan.

Proses menemukan masalah yang membutuhkan konseling terdiri dari perencanaan, proses konseling, dan operasionalisasi layanan konseling.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Periksa jawaban Anda dengan kunci jawaban. Apabila masih kurang tepat pahami kembali materi tentang konseling individual.
2. Cermati masukan dari teman ketika praktik konseling individual, pahami skor yang diberikan dan catatan dari penilaian praktik. Lakukan praktik tahapan-tahapan konseling individual secara mandiri supaya benar-benar terkuasai dan mahir melaksanakan layanan konseling individual.

H. Kunci Jawaban

1. D
2. B
3. A



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

LAYANAN KONSELING KELOMPOK

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi peserta pendidikan dan latihan mampu:

1. Menjelaskan pengertian konseling kelompok;
2. Menjelaskan tujuan konseling kelompok;
3. Menerapkan tahapan-tahapan konseling kelompok.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta pendidikan dan latihan memiliki kecakapan mendeskripsikan konsep pengelolaan layanan konseling kelompok dan menerapkan tahapan-tahapan konseling kelompok.

C. Uraian Materi Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian

Rochman Natawidjaya (1987:14) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan (bersifat pencegahan) dan juga dapat bersifat penyembuhan (kuratif). Mithcell (2011 : 52) konseling kelompok adalah pengalaman-pengalaman perkembangan dan penyesuaian rutin yang disediakan dalam lingkup kelompok, konseling kelompok terfokus untuk membantu konseli mengatasi penyesuaian diri sehari-hari mereka, dan menjaga perkembangan dan pertumbuhan pribadi tetap dikoridor yang benar dan sehat, contoh-contonya seperti fokus kepada modifikasi perilaku, pengembangan keahlian menjalin hubungan pribadi, fokus kepada aspek seksualitas, fokus kepada nilai atau sikap yang dianut, atau pengambilan keputusan tentang karier. Konseling kelompok menurut pengertian tersebut adalah suatu layanan yang dilakukan oleh konselor kepada sekelompok individu yang sedang mengalami masalah untuk



menyelesaikan permasalahannya agar tidak menghambat potensi yang dimiliki individu.

Konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang menitikberatkan (memusatkan) pada kesadaran berpikir dan tingkah laku, melibatkan fungsi terapeutik, berorientasi pada kenyataan, ada rasa saling percaya mempercayai, ada pengertian, penerimaan, dan bantuan.

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, dan selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan (*remediation*). Dengan demikian, konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Melalui konseling kelompok, individu akan mampu meningkatkan kemampuan mengembangkan pribadi, mengatasi masalah-masalah pribadi, terampil dalam mengambil alternatif dalam memecahkan masalahnya, serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri (Wibowo, 2005).

Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat "pribadi" yaitu masalah itu memang merupakan masalah pribadi yang secara langsung dialami, atau lebih tepat lagi merupakan masalah atau kebutuhan yang sedang dialami oleh para anggota kelompok yang menyampaikan topik atau masalah itu. Masalah atau topik pribadi "berada di dalam diri anggota kelompok yang menyampaikan; menjadi milik" atau bagian dari pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Dalam konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai



hal yang berguna bagi pengembangan pribadi yang/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan dimana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di dalam sekolah ataupun di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor atau di suatu kantor atau lembaga tertentu atau di ruang praktik pribadi konselor.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan oleh konselor kepada sekelompok individu yang sedang mengalami masalah untuk menyelesaikan permasalahannya agar tidak menghambat potensi yang dimiliki individu. Konseling kelompok juga didefinisikan layanan konseling yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kelompoknya untuk membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui dinamika kelompok.

2. Tujuan

Jacob, at al. (2012 : 57) menjelaskan bahwa ketika seorang pemimpin kelompok belum jelas tentang tujuan kelompok yang dipimpinnya, maka ada kecenderungan kelompok tersebut akan sering membingungkan, membosankan, atau tidak produktif ataupun pemimpin tidak mengikuti tujuan yang dinyatakan. Selain itu, tujuan kelompok dapat berubah sebagaimana perkembangan yang terjadi pada kelompok. Jika konselor menguasai proses klarifikasi tujuan, berikutnya yang penting dari aspek kepemimpinan kelompok yang efektif adalah perencanaan.

Sementara itu menurut Winkel (2012 : 544), konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu



- dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
 3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.
 4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
 5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
 6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
 7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
 8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.

Tujuan umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi



peserta layanan, juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Tujuan khusus konseling kelompok pada dasarnya terletak pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yakni: terkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi; dan terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupandengan orang-orang yang dekat di kemudian hari.

3. Tahapan dalam Konseling Kelompok

Terdapat keragaman dalam mengklasifikasikan dan menamai tahapan-tahapan konseling kelompok. Corey (1985:64-65) mengelompokkan tahapan proses konseling kelompok menjadi empat tahap, yaitu tahap orientasi (*orientation phase*), tahap transisi (*transition stage*), tahap kerja (*working stage*), dan tahap konsolidasi (*consolidation stage*). Jacobs, Harvill & Masson (1994:44) mengelompokkan tahapan proses kelompok menjadi tiga tahap, yaitu tahap permulaan (*beginning stage*), tahap pertengahan atau tahap kerja (*middle stage or working stage*), dan tahap pengakhiran atau tahap penutupan (*ending or closing stage*). Gibson & Mitchell (1995:198-204) mengklasifikasikan proses konseling kelompok ke dalam lima tahap, yakni tahap pembentukan kelompok (*the establishment of group*), tahap identifikasi (*identification*), tahap produktivitas (*productivity*), tahap realisasi (*realization*), dan tahap terminasi (*termination*). Gladding (1995) mengelompokkan proses



konseling menjadi empat tahap, yakni tahap permulaan kelompok (*beginning a group*), tahap transisi dalam kelompok (*the transition stage in a group*), tahap bekerja dalam kelompok (*the working stage in a group*), dan tahap terminasi kelompok (*termination of a group*).

Meskipun para ahli berbeda dalam mengklasifikasikan tahapan proses konseling kelompok, penjelasan mereka tentang tahap-tahap tersebut menunjukkan adanya kesamaan, yaitu menggambarkan kemajuan dinamika proses kelompok yang dialami oleh kelompok konseling, yaitu mulai dari suasana yang umumnya penuh kekakuan, kebekuan, keraguan dalam interaksi menuju ke kerja sama dan saling berbagi pengalaman sampai pada akhirnya sama-sama berupaya mengembangkan perilaku baru yang lebih tepat berkenaan dengan persoalan masing-masing.

Berdasarkan pengklasifikasian proses konseling kelompok yang dikemukakan oleh berbagai ahli tersebut diatas, berikut ini akan disajikan tahap-tahap konseling kelompok berikut ini.

a. Tahap Permulaan (*Beginning Stage*)

Pada tahap permulaan ini konselor perlu mempersiapkan terbentuknya kelompok. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang adanya layanan konseling kelompok bagi para siswa, penjelasan pengertian, tujuan dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan konseling kelompok.

Tahap pembentukan kelompok secara konseptual dimulai dari ide konselor dan berakhir setelah ide-ide baru yang lain diungkapkan, dan selanjutnya para anggota mulai bekerja. Setelah pembentukan kelompok dilakukan, isu-isu yang lebih produktif dapat dihadapkan secara individual maupun secara kolektif. Kormanski & Mozenter



(1987, dalam Gladding, 1995:80) menyatakan bahwa kelompok dapat berkembang dari kesadaran, lalu berlanjut pada pertentangan, kerjasama, produktivitas, dan berakhir dengan pemisahan. Dengan memahami tahapan sebuah kelompok, sangat mungkin bagi konselor untuk mengetahui tujuan dan kemajuan kelompok.

Gladding (1995:80-85) mengemukakan lima langkah dalam pembentukan kelompok, yaitu: langkah pertama rasional pengembangan kelompok; langkah kedua menetapkan teori yang sesuai untuk pengembangan kelompok; langkah ketiga pertimbangan-pertimbangan praktis dalam kelompok; langkah keempat mengumumkan kelompok; dan langkah kelima pelatihan awal dan seleksi anggota dan konselor.

Dalam rangka mempersiapkan anggota untuk memasuki kelompok, Corey (1985, dalam Rochman Natawidjaya, 1987) mengemukakan hal-hal yang penting dibahas konselor bersama calon anggota kelompok, yaitu: (1) pernyataan yang jelas tentang tujuan kelompok, (2) deskripsi tentang bentuk kelompok, prosedur dan peraturan-peraturan mainnya, (3) kecocokan proses kelompok dengan kebutuhan peserta, (4) kesempatan mencari informasi tentang kelompok yang akan dimasukinya, mengajukan pertanyaan dan menjajagi hal-hal yang menarik dalam kegiatan kelompok itu, (5) pernyataan yang menjelaskan pendidikan, latihan dan kualifikasi pemimpin kelompok, (6) informasi biaya yang harus ditanggung peserta dan apakah biaya itu mencakup kegiatan lanjut, di samping juga informasi tentang besarnya kelompok, banyaknya pertemuan, lama pertemuan, arah pertemuan, serta teknik-teknik yang digunakan, (7) informasi tentang resiko psikologis dalam kegiatan kelompok itu, (8) pengetahuan tentang keterbatasan kerahasiaan dalam kelompok, yaitu pengetahuan tentang keadaan di mana kerahasiaan itu harus dilanggar karena kepentingan bersama dan karena alasan hukum, etis, dan profesional, (9) penjelasan tentang



layanan yang dapat diberikan dalam kegiatan kelompok itu, (10) bantuan dari pimpinan kelompok dalam mengembangkan tujuan-tujuan pribadi peserta, (11) pemahaman yang jelas mengenai pembagian tanggung jawab antara pimpinan kelompok dan peserta, dan (12) diskusi mengenai hak dan kewajiban anggota kelompok.

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok, tahap menentukan agenda, tahap menentukan norma kelompok dan tahap penggalan ide dan perasaan. Pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

Konselor menjelaskan tanggung jawab pemimpin dan anggota di dalam kelompok, proses kelompok, keuntungan yang akan diperoleh anggota bila berada dalam kelompok, mendorong calon anggota untuk menerima tanggung jawab bagi partisipasi dan keterlibatan di dalam kelompok serta meningkatkan harapan bahwa kelompok dapat membantu anggota kelompok. Konselor juga mengemukakan jumlah anggota yang tergabung dalam kelompok, waktu pertemuan, lama pertemuan, bentuk kelompok tertutup dan bentuk kelompok terbuka. Apabila masing-masing anggota kelompok telah mempunyai agenda, pemimpin kelompok perlu menjelaskan norma kelompok, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan dalam konseling kelompok yang akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan *peranan* diri *sendiri terhadap anggota* lainnya dan pencapaian tujuan bersama.

Peranan konselor dalam tahap ini hendaklah benar-benar aktif. Ini tidak berarti bahwa konselor berceramah atau mengajarkan apa yang (a) penjelasan tentang tujuan kegiatan, (b) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota, (c) penumbuhan sikap saling



mempercayai dan saling menerima, dan (d) pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok (Wibowo, 2005).

b. Tahap Transisi (*Transition Stage*)

Tahap transisi merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa bekerja (kegiatan). Dalam suatu kelompok, tahap transisi membutuhkan 5% sampai 20% dari keseluruhan waktu kelompok (Gladding, 1995:103-104). Tahap ini yang merupakan proses dua bagian, yang ditandai dengan ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota.

Selama masa transisi, anggota kelompok berada diambang ketegangan dan mencapai keseimbangan antara terlalu banyak dan terlalu sedikitnya ketegangan. Dalam keadaan seperti itu banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana biasanya. Keengganan atau penolakan (*resistensi*) yang muncul dalam suasana seperti itu dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk penyerangan (dengan kata-kata) terhadap anggota lain, atau kelompok secara keseluruhan atau bahkan terhadap konselor. Bentuk-bentuk lain dari keengganan itu dapat berupa salah paham terhadap tujuan dan cara-cara kerja yang dikehendaki, menolak untuk melakukan sesuatu, dan menginginkan pengarahan yang lebih banyak dari pemimpin. Begitu diketahui dengan jelas apa yang diharapkan oleh konselor maupun anggota lain, seseorang menjadi ambivalen tentang keanggotaannya dalam kelompok, dan merasa enggan bila harus membuka diri.

Setiap kelompok mengalami proses pertentangan/badai secara berbeda. Beberapa orang mungkin menemukan semua masalah yang diasosiasikan dengan masa ini, sementara yang lainnya mungkin hanya mendapati sedikit kesulitan. Kelompok mungkin terjebak dalam tahap ini atau mungkin tidak menghiraukannya dan



tidak pernah bergerak ke tahap perkembangan. Pemimpin kelompok harus membantu anggotanya mengenali dan mengatasi kegelisahan serta keengganannya pada saat ini (Wibowo, 2005).

Rochman Natawidjaya (1987) menyatakan bahwa hal-hal yang muncul tidak diinginkan merupakan resiko psikologis dari kegiatan kelompok, dan hal itu merupakan hal yang wajar, mengingat bahwa dalam konseling kelompok itu secara sengaja dipancing munculnya emosi-emosi yang terpendam pada diri setiap peserta. Resiko psikologis itu dalam kelompok tidak mungkin dihindari sepenuhnya, tetapi pimpinan kelompok perlu berusaha untuk mengurangi sampai batas yang paling kecil.

Tugas konselor adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidak sabaran yang timbul pada saat ini (Gladding, 1995:104). Apabila memang terjadi, unsur-unsur ketidaksabaran itu dikaji, dikenali, dan dihadapi oleh seluruh anggota kelompok, konselor membantu usaha tersebut sehingga diperoleh suasana kebersamaan dan semangat bagi dicapainya tujuan kelompok.

c. Tahap Kegiatan (*Working Stage*)

Tahap kegiatan sering disebut juga sebagai tahap bekerja (Gladding, 1995), dan tahap pertengahan yang merupakan inti kegiatan konseling kelompok, sehingga memerlukan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan konseling kelompok. Dalam kelompok dari semua tipe, antara 40% hingga 60% waktu total waktu kelompok akan digunakan dalam tahap bekerja. Tahap ini merupakan tahap kehidupan yang sebenarnya dari konseling kelompok, yaitu para anggota memusatkan perhatian terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan berbagai topik, menyelesaikan tugas, dan mempraktekkan perilaku-perilaku baru.



Selama dalam tahap kegiatan, konselor dan anggota kelompok merasa lebih bebas dan nyaman dalam mencoba tingkah laku baru dan strategi baru, karena sudah terjadi saling mempercayai satu sama lain. Pada tahap ini dalam perkembangan kelompok, "dukungan terapi" seperti keterbukaan diri sendiri pada orang lain dan ide-ide baru dikembangkan dengan baik. Kelompok menunjukkan keintiman, keterbukaan, umpan balik, kerjasama, konfrontasi, dan humor secara sehat. Tingkah laku positif ini diperlihatkan dalam hubungan interpersonal antar anggota, yaitu dalam hubungan teman. Penekanan utama pada tahap ini adalah produktivitas, baik hasilnya dapat dilihat langsung atau tidak. Anggota kelompok menfokuskan pada meningkatkan diri mereka sendiri dan/atau dalam mencapai tujuan individu atau kelompok yang spesifik.

Pada tahap kegiatan ini, kelompok benar-benar sedang mengarahkan kepada pencapaian tujuan. Kelompok berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggota kelompok. Konselor tetap *tut wuri handayani*, terus menerus memperhatikan dan mendengarkan secara aktif, khususnya memperhatikan hal-hal atau masalah khusus yang mungkin timbul dan kalau dibiarkan akan merusak suasana kelompok yang baik. Konselor harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan. Konselor harus dapat melihat siapa-siapa di antara anggota kelompok yang kira-kira telah mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah lebih lanjut (Wibowo, 2005).

d. Tahap Pengakhiran (*Termination Stage*)

Kegiatan suatu kelompok tidak mungkin berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap kegiatan, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat yang



dianggap tepat. Menurut Corey (1990), tahap penghentian atau pengakhiran sama pentingnya seperti tahap permulaan pada sebuah kelompok. Selama pembentukan awal pada sebuah kelompok, anggota datang untuk saling mengenali satu sama lain dengan baik. Selama masa penghentian, para anggota kelompok memahami diri mereka sendiri pada tingkat yang lebih mendalam. Jika dapat dipahami dan diatasi dengan baik, penghentian dapat menjadi sebuah dukungan penting dalam menawarkan perubahan dalam diri individu. Penghentian memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk memperjelas arti dari pengalaman mereka, untuk mengkonsolidasi hasil yang mereka buat, dan untuk membuat keputusan mengenai tingkah laku mereka yang ingin dilakukan di luar kelompok dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo, 2005).

Kegiatan anggota kelompok yang paling penting dalam tahap penghentian adalah untuk merefleksikan pengalaman mereka di masa lalu, memproses kenangan, mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, menyatakan perasaan yang bertentangan, dan membuat keputusan kognitif (Wagenheim & Gemmill, 1994 dalam Gladding, 1995:146).

Secara umum dapat dikatakan bahwa pengakhiran kegiatan konseling kelompok tepat dilakukan pada saat-saat tujuan-tujuan individual anggota kelompok dan tujuan kelompok telah dicapai dan perilaku baru telah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di luar kelompok. Namun bisa juga konseling kelompok itu diakhiri dalam kondisi yang lain (Wibowo, 2005).

Pada tahap akhir atau penghentian pertemuan kelompok yang penting adalah bagaimana keterampilan anggota, termasuk konselor, dalam mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok. Anggota kelompok berupaya merealisasikan rencana-



rencana tindakan sampai mencapai perubahan perilaku yang diinginkan. Tidak semua anggota kelompok dapat dengan mudah meralisasikan rencana-rencana tindakan atau keputusan-keputusannya. Karena itu konselor bersama anggota kelompok peer memberikan penguatan yang cukup bagi kebanyakan individu, bahkan kadang-kadang diperlukan dukungan dari orang lain di luar kelompok yang berarti bagi anggota kelompok.

Melalui partisipasi mereka dalam kegiatan ini, anggota kelompok dibantu untuk menggabungkan dan mempergunakan informasi yang berasal dari pengalaman kelompok di luar situasi yang ada. Konseli mampu menggeneralisasikan pembelajaran dari sebuah situasi ke situasi yang lain. Hal ini dianggap sebagai tingkat akhir dari proses kelompok, akan tetapi pada kenyataannya hal ini menandai awal dari sebuah awal baru. Penghentian memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk memperjelas arti dari pengalaman mereka, untuk mengkonsolidasi hasil yang mereka buat, dan untuk membuat keputusan mengenai tingkah-tingkah.

Proses penghentian meliputi langkah-langkah: (1) orientasi, (2) ringkasan, (3) pembahasan tujuan, dan tindak lanjut (Gladding, 2012:147). Efek penghentian pada individu tergantung pada banyak faktor. Salah satu yang paling penting termasuk apakah kelompok itu terbuka atau tertutup, apakah anggotanya pada kenyataannya dipersiapkan untuk pengakhirannya, dan apakah cepatnya dan intensitas kerja dalam kegiatan pada tahap yang tepat untuk membiarkan anggota mengidentifikasi dengan benar dan memecahkan masalah yang ada. Jika ditangani secara tidak tepat, penghentian mungkin memiliki efek yang tidak bagi individu dan menghambat perkembangan mereka. Jika diatasi dengan benar, proses penghentian dalam diri mereka sendiri dapat menjadi peran yang penting dalam membantu individu untuk mengembangkan tingkah laku baru. Seringkali dari matinya hubungan, baik secara fisik atau psikologis, menghambat dalam mengembangkan tingkah



laku baru. Tingkah laku dari anggota kelompok pada akhir pertemuan memperlihatkan bagaimana mereka berfikir dan perasaan mereka sebagaimana yang mereka telah alami. Anggota yang bersemangat pada atau selama penghentian mungkin merasa mereka tidak dapat berfungsi tanpa dukungan kelompok. Peserta yang sedih karena mereka merasa takut tidak akan bertemu dengan anggota kelompok lagi. Yang marah karena mereka merasa tidak dapat menyelesaikan apa yang seharusnya konseli lakukan.

Sebagaimana layanan konseling lainnya, konseling kelompok adalah sebuah layanan terbatas, artinya bahwa harus ada pembatasan waktu agar konseli tidak terlalu tergantung pada konselor. Selain itu tidak mungkin seorang konselor dapat memberikan layanan secara terus menerus. Tahap pengakhiran atau penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Tujuan dari tahap pengakhiran atau penutupan adalah untuk menarik ide-ide bersama yang signifikan, perubahan pribadi, dan keputusan yang dialami oleh anggota selama kelompok. Menurut Jacobs, et.al (2012: 382) berikut ini adalah beberapa tugas dari tahap pengakhiran atau penutupan sebagai berikut:

- 1) Meninjau dan meringkas pengalaman kelompok.
- 2) Menilai pertumbuhan dan perubahan anggota.
- 3) *Finishing business*.
- 4) Menerapkan perubahan ke kehidupan sehari-hari (keputusan pelaksanaan).
- 5) Memberikan umpan balik.



- 6) Penanganan selamat tinggal.
- 7) Perencanaan dan keberlangsungan resolusi masalah.

4. Metode/Teknik

Konseling kelompok akan dapat terselenggara dan mencapai tujuan bilamana dinamika kelompok sebagai media dapat diwujudkan. Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Oleh karena itu pengembangan dinamika kelompok termasuk teknik umum. Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi: komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi, dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok, penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku (baru) yang dikehendaki. Teknik-teknik tersebut diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahannya pendahuluan tentang konseling kelompok.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan Pemimpin Kelompok yang berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok, yaitu: teknik "pertanyaan dan jawaban", teknik "perasaan dan tanggapan", teknik "permainan kelompok". Untuk teknik permainan kelompok sering digunakan sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif bercirikan:

- a. sederhana,
- b. menggembirakan,
- c. menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan,
- d. meningkatkan keakraban, dan
- e. diikuti oleh semua anggota kelompok.



Permainan kelompok yang bersifat kreatif dapat dikembangkan oleh pemimpin kelompok, dan juga oleh anggota kelompok. Contoh jenis permainannya adalah: rangkaian nama, tiga dot, bisik berantai, mengapa-karena, kebun binatang atau taman bunga, dan sebagainya.

5. Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Agar konseling kelompok berlangsung dengan baik, guru BK atau konselor perlu memperhatikan komponen perencanaan sampai pelaporannya, sebagai berikut.

Tabel. 1
Prosedur Layanan Konseling Kelompok

No.	Komponen	Konseling Kelompok
1.	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk kelompok. 2. Mengidentifikasi dan meyakinkan konseli tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan konseling kelompok. 3. Menempatkan konseli dalam kelompok. 4. Menyusun jadwal kegiatan. 5. Menetapkan prosedur layanan. 6. Menetapkan fasilitas layanan. 7. Menyiapkan kelengkapan administrasi.
2.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkomunikasikan rencana layanan konseling kelompok. 2. Mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok. <p>Menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap pelaksanaannya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. pembentukan b. peralihan c. kegiatan



No.	Komponen	Konseling Kelompok
		d. pengakhiran
3.	Evaluasi	1. Menetapkan materi evaluasi. 2. Menetapkan prosedur evaluasi. 3. Menyusun instrumen evaluasi. 4. Mengoptimalkan instrumen evaluasi. 5. Mengolah hasil aplikasi instrumen.
4.	Analisis Hasil Evaluasi	1. Menetapkan norma/standar analisis. 2. Melakukan analisis. 3. Menafsirkan hasil analisis.
5.	Tindak Lanjut	1. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut. 2. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait. 3. Melaksanakan rencana tindak lanjut.

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK) sekurang-kurangnya memuat hal-hal sebagai berikut: (1) identitas, (2) waktu dan tempat, (3) kompetensi, (4) fungsi layanan, (5) tujuan layanan, (6) bidang bimbingan, (7) jenis layanan, (8) metode/teknik, (9) sarana, (10) langkah kegiatan (d disesuaikan dengan jenis layanan yang digunakan), (11) penilaian proses dan penilaian hasil, (12) tindak lanjut, dan (13) sumber bahan (jika diperlukan/relevan).
Format RPLBK seperti lampiran 2

D. Aktivitas Pembelajaran

Peserta pendidikan dan latihan melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membaca dan memahami uraian materi layanan konseling kelompok.
- 2) Diskusi dan tanya jawab tentang uraian materi layanan konseling kelompok.
- 3) Membentuk kelompok dengan anggota 6-10 peserta.
- 4) Menyusun rencana pelaksanaan layanan konseling kelompok.
- 5) Presentasi (ditunjuk 3-5 orang) dan tanggapan/masukan dari presentasi RPL konseling kelompok yang telah disusun.



- 6) Memperbaiki RPL sesuai masukan dan arahan instruktur.
- 7) Melaksanakan praktik konseling kelompok secara bergantian dalam kelompok, memilih 3 orang untuk mengamati praktik yang menjadi konselor/pemimpin kelompok, gunakan format *peer assesment* (lampiran 6).
- 8) Menilai dan tindak lanjut praktik konseling kelompok
Makna penilaian dalam latihan Praktik Konseling Kelompok ini lebih bersifat evaluasi diri untuk perbaikan pada praktik-praktik selanjutnya.

E. Tugas

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian konseling kelompok!
2. Apa tujuan konseling kelompok?
3. Sesi pertama dalam konseling kelompok merupakan fase yang sulit bagi pemimpin kelompok. Jelaskan alasan mengapa sesi pertama merupakan fase sulit bagi pemimpin kelompok?
4. Permainan kelompok dalam konseling kelompok sering digunakan sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan tertentu. Jelaskan ciri permainan kelompok yang efektif!
5. Dinamika kelompok merupakan ruh kegiatan kelompok termasuk konseling kelompok. Jelaskan dengan bahasa Anda maksud pertanyaan tersebut.

Lakukan praktik dalam kelompok yang beranggotakan 6-10 peserta:

1. Praktik per-tahap konseling kelompok.
2. Praktik secara utuh konseling kelompok.

F. Rangkuman

Konseling kelompok memberikan pengalaman belajar kepada peserta pelatihan untuk mempraktikkan berbagai teknik konseling dalam mengelola dinamika kelompok yang terjadi atau dimunculkan dalam suatu kelompok agar anggota kelompok (konseli) mampu menyelesaikan/mengatasi masalah yang mereka hadapi.



Tujuan umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan, juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Tujuan khusus konseling kelompok pada dasarnya terletak pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan.

Pemimpin kelompok berperan dalam pembentukan kelompok, penstrukturan, pentahapan kegiatan konseling kelompok, melakukan penilaian segera (*laissez*) hasil layanan konseling kelompok, dan memberikan tindak lanjut layanan. Dalam konseling kelompok anggota kelompok menjadi sumber yang bervariasi untuk membahas suatu masalah yang dialami anggota kelompok. Anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Peranan anggota kelompok dalam konseling kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M), berpikir dan berpendapat, menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi, merasa, berempati dan bersikap, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Periksa jawaban Anda dengan kunci jawaban. Apabila masih kurang tepat pahami kembali materi tentang konseling kelompok.
2. Cermati masukan dari teman ketika praktik konseling kelompok, pahami skor yang diberikan dan catatan dari penilaian praktik. Lakukan praktik tahapan-tahapan konseling kelompok secara mandiri supaya benar-benar terkuasai dan mahir melaksanakan layanan konseling kelompok.

H. Kunci Jawaban

1. Konseling kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan oleh konselor kepada sekelompok individu yang sedang mengalami masalah untuk menyelesaikan permasalahannya agar tidak menghambat potensi yang dimiliki individu. Atau konseling kelompok layanan konseling yang



mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kelompok

2. minpin kelompoknya untuk membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui dinamika kelompok.
3. Tujuan umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Tujuan khusus konseling kelompok pada dasarnya terletak pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan atau mengentaskan masalah konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
4. Karena pemimpin kelompok mempunyai dinamika dan properti berbeda dalam hal: memulai kelompok, memperkenalkan para anggota, memperkenalkan konten pada anggota dan pemantauan reaksi anggota baik untuk berada dikelompok maupun bagaimana komitmennya terhadap konten dalam kelompok.
5. Sederhana, menggembirakan, menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, dan diikuti oleh semua anggota kelompok.
6. Dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok, maksudnya semua anggota kelompok melibatkan pikiran, perasaan, sikap, mental terfokus pada masalah yang sedang dibahas berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan kelompok.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

A. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan ini peserta mampu:

1. Merencanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok.
2. Melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok.
3. Mengevaluasi kegiatan layanan bimbingan kelompok.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta pendidikan dan latihan mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan layanan bimbingan kelompok.

C. Uraian Materi Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Prayitno (1995) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang (idealnya 4-8 orang) dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Juntika (2003) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Menurut Gibson (2011) bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau



pengalaman melalui aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan topik-topik umum yang sedang tren, baik topik yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan topik sosial. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini banyak menggunakan media cerita, permainan, film dan lain sebagainya.

2. Tujuan

Bimbingan kelompok bertujuan untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku. Menurut Sukmadinata (1983) tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan kelompok membantu pengembangan diri peserta didik secara optimal. Artinya mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan kelompok, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan dan tujuan khusus bimbingan kelompok yaitu: a) memberikan orientasi kepada anggota kelompok dalam memasuki atau menghadapi situasi baru, lingkungan baru atau pengalaman baru, b) memberi pengalaman belajar yang berbeda, c) membantu peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya, d) melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok, e) melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain, dan f) melatih peserta didik untuk mengerti dan bekerjasama dengan orang lain.

Lebih lanjut tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995) adalah: a) mampu berbicara di depan orang banyak, b) mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak, c) belajar menghargai pendapat orang lain, d)



bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, e) mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), f) dapat bertenggang rasa, g) menjadi akrab satu sama lainnya, h) membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama, i) munculnya pandangan dan ide baru dari anggota kelompok, dan j) diperolehnya pemahaman baru dari berbagai topik permasalahan yang dibahas dalam kelompok, mampu mengembangkan tindakan nyata untuk mencapai perilaku dan kebiasaan produktif.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, peserta didik harus mendapatkan kesempatan: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

3. Tahapan

Pada umumnya ada empat tahap kegiatan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

a. Tahap I: Permulaan

Pada tahap ini pemimpin kelompok:

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kesediaan konseli untuk hadir dalam kegiatan ini.
- 2) Berdoa.
- 3) Memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok, dan sebagainya.
- 4) Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok.



- 5) Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui bimbingan kelompok.
 - 6) Menjelaskan cara-cara pelaksanaan yang hendak dilalui mencapai tujuan itu.
 - 7) Menjelaskan azas-azas bimbingan kelompok:
 - a) kesukarelaan;
 - b) keterbukaan;
 - c) kegiatan;
 - d) kenormatifan;
 - e) kerahasiaan.
 - 8) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan, dan empati.
 - 9) Perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.
- b. Tahap II: Peralihan
- a) Menjelaskan kembali kegiatan kelompok.
 - b) Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
 - c) Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.
 - d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap permulaan.
- c. Tahap III: Kegiatan
- a) Pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan (topik tugas).
 - b) Menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas dalam kelompok.
 - c) Tanya jawab tentang topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
 - d) Pembahasan topik tersebut secara tuntas, gunakan rumus 5W+1H.
 - e) Selingan.



- f) Menegaskan kembali komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topic yang telah dilakukan).
- d. Tahap IV: Pengakhiran
 - a) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri.
 - b) Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
 - c) Pembahasan kegiatan lanjutan.
 - d) Pesan serta tanggapan anggota kelompok.
 - e) Ucapan terima kasih.
 - f) Berdoa.
 - g) Perpisahan.

4. Metode

Bentuk-bentuk bimbingan kelompok ada beberapa macam. Macam-macam bimbingan kelompok ini dapat digunakan pada situasi dan permasalahan tersendiri. Konselor harus dapat menilai dan melihat keadaan konselinya dan dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan pas dan terarah. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok menurut Surya (1975:75) yaitu:

a. Program *Home Room*

Program ini dilakukan diluar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut peserta didik dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal peserta didiknya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.

Salah satu bentuk *home room* program bisa dilakukan dalam aktivitas membuat dan menikmati bersama. Peserta mempunyai tugas masing-masing dengan setiap peserta wajib terlibat, dengan



suasana informal yang pada proses kegiatan akan tercipta suasana kekeluargaan sehingga peserta secara alamiah akan mulai tentang aktivitas atau perasaan yang dialami yang akan dibahas bersama.

b. Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan isu, masalah, atau topik kehidupan tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerja sama, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

c. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi peserta didik diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan peserta didik lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

Menurut Suyanto (1992:107) diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para peserta didik anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Senada dengan pendapat di atas Surya (1975:75) menyatakan diskusi kelompok merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang murid-muridnya mendapat kesempatan memecahkan masalah bersama-sama. Setiap murid mendapatkan kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam memecahkan suatu masalah. Dalam diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide,



mengutarakan saran, saling menanggapi satu sama dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam kegiatan diskusi kelompok yang memegang peranan adalah pembimbing. Pembimbing berusaha menciptakan situasi yang mendorong Konseli untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi diantara mereka. Setelah diskusi kelompok berjalan. Diharapkan pembimbing untuk tidak terlalu mencampuri pola pemecahan suatu permasalahan.

d. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara kelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan peserta didik dapat menyumbangkan pemikirannya. Dengan demikian muncul tanggung jawab dan rasa percaya diri.

e. Organisasi Peserta didik

Organisasi peserta didik khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. melalui organisasi peserta didik banyak berbagai masalah peserta didik yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi peserta didik, para peserta didik memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan peserta didik dalam organisasi peserta didik dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri peserta didik.

f. Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah peserta didik melalui drama. Masalah yang



didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial.

Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

g. Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama. Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama masalah yang diangkat adalah masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.

h. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang peserta didik untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik.

5. Materi/Topik Layanan Bimbingan Kelompok

Topik-topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok bersifat “umum”, yaitu topik yang tidak terdapat hubungan khusus tertentu atau di luar masing-masing pribadi anggota kelompok. Pembahasan topik-topik atau masalah-masalah umum secara luas dan mendalam bermanfaat bagi anggota kelompok untuk pemahaman, pengembangan pribadi, pencegahan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan topik atau masalah yang dibahas. Topik atau masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok dapat berasal dari pemimpin kelompok (topik



tugas), dan topik atau masalah dapat berasal dari anggota kelompok (topik bebas).

Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya dari pemimpin kelompok (PK) dan ditugaskan kepada anggota kelompok untuk mem bahas nya. Sedangkan topik bebas adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya atau dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok. Satu persatu anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, kemudian dipilih mana yang akan dibahas pertama, kedua dan seterusnya.

Topik-topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok ini diharapkan dapat mencakup empat bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir.

Topik tentang kemampuan dan kondisi pribadi, seperti:

- a. Potensi diri;
- b. Kiat menyalurkan bakat, minat, kegemaran, hobi;
- c. Kebiasaan sehari-hari di rumah, kegiatan rutin, membantu orang tua, belajar;
- d. Sikap terhadap narkoba, KKN, pembunuhan, perkosaan, perang;
- e. Sikap terhadap bencana alam, kecelakaan, HAM, kemiskinan, anak terlantar;
- f. Perbedaan individu.

Topik tentang kemampuan dan kondisi hubungan sosial, seperti:

- a. Hubungan muda-mudi;
- b. Suasana hubungan di sekolah: antarpeserta didik, guru-peserta didik, antarpersonil sekolah lainnya;
- c. Peristiwa sosial di masyarakat: demo brutal, bentrok antarwarga;
- d. Toleransi, solidaritas.

Topik tentang kemampuan, kegiatan dan hasil belajar, seperti:

- a. Kiat-kiat belajar, belajar sendiri, belajar kelompok;



- b. Sikap terhadap mata pelajaran, tugas/PR, suasana belajar di sekolah, perpustakaan, laboratorium;
- c. Sikap terhadap hasil ulangan, ujian;
- d. Masalah menyontek dalam ulangan/ujian;
- e. Pemanfaatan buku pelajaran.

Topik tentang pengembangan karir, seperti:

- a. Hidup adalah untuk bekerja;
- b. Masa depan kita; masalah pengangguran; lowongan pekerjaan; PHK;
- c. Memilih pekerjaan; memilih pendidikan lanjutan;
- d. Masalah TKI/TKW.

Pelayanan bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu semua anggota kelompok agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu peserta didik agar:

- a. memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, dan agama),
- b. mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya,
- c. mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan
- d. mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Peranan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok, yaitu aktif membahas permasalahan atau topik umum tertentu yang hasil pembahasannya itu berguna bagi para anggota kelompok: (a) berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial, (b) menyumbang



bagi pembahasan masalah, dan (c) menyerap berbagai informasi untuk diri sendiri. Suasana interaksi multiarah, mendalam dengan melibatkan aspek kognitif. Sifat pembicaraan umum, tidak rahasia, dan kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat perubahan dan pendalaman masalah atau topik (Mungin Eddy Wibowo, 2005:18).

Untuk mencapai tujuan dalam bimbingan kelompok sesuai topik yang dibahas, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Materi pelayanan dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi yang telah ditentukan, antara lain mencakup pengembangan: (1) *self-esteem*, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4) keterampilan pemecahan masalah, (5) keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, (6) kesadaran keragaman budaya, dan (7) perilaku bertanggung jawab. Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karier (terutama di tingkat SLTP) mencakup pengembangan: (1) fungsi agama bagi kehidupan, (2) pemantapan pilihan program studi, (3) keterampilan kerja profesional, (4) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan, (5) perkembangan dunia kerja, (6) iklim kehidupan dunia kerja, (7) cara melamar pekerjaan, (8) kasus-kasus kriminalitas, (9) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (10) dampak pergaulan bebas.

Kebutuhan yang semakin meningkat dari anak-anak dan harapan masyarakat saat ini berada di pundak sistem pendidikan kita. Pendidik dan orang tua ditantang untuk mendidik semua peserta didik pada tingkat prestasi yang lebih tinggi untuk memenuhi tuntutan pasar yang berdaya saing internasional, berbasis teknologi. Namun demikian banyak faktor sosial dan lainnya yang menyebabkan beberapa anak-



anak kita datang ke sekolah dilengkapi dengan kondisi kurang sehat secara emosional, fisik, dan/atau sosial untuk belajar.

Sekolah harus menanggapi dengan menyediakan dukungan bagi semua peserta didik untuk belajar efektif. Sebagai pendidik harus terus mencari “keadilan” bagi peserta didik melalui program pendidikan yang berkualitas dalam segala aspek.

6. Rencana Pelaksanaan Layanan

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dibuat dalam format bimbingan kelompok berdasarkan topik yang dipilih. Pengembangan RPLBK disesuaikan dengan tema/topik dan sistematika sebagai berikut: (1) identitas, (2) waktu dan tempat, (3) kompetensi (4) fungsi layanan, (5) tujuan layanan, (6) bidang bimbingan, (7) jenis layanan, (8) materi/tema layanan, (9) sarana, (10) langkah kegiatan (diuraikan kegiatan setiap tahapan mulai tahap permulaan, tahap peralihan, tahap kegiatan sampai tahap pengakhiran), (11) penilaian proses dan penilaian hasil, (12) tindak lanjut, dan (13) sumber bahan (jika diperlukan/relevan). Contoh RPLBK dapat dilihat pada lampiran 3.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta pendidikan dan latihan adalah sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami materi bimbingan kelompok.
2. Berdiskusi dan tanya jawab tentang uraian materi bimbingan kelompok.
3. Membentuk kelompok 6 – 10 peserta.
4. Menetapkan topik/materi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
5. Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
6. Melaksanakan simulasi bimbingan kelompok berdasarkan RPL yang disusun.
7. Memberikan umpan balik dan memperbaiki RPL bimbingan kelompok.



E. Tugas

1. Menyusun rencana pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Pilihlah diantara topik tersebut di atas, susunlah rencana bimbingan kelompok dalam format RPLBK (lampiran 7). Diskusikanlah dengan kolega untuk memperoleh validitas dari rencana pelaksanaan layanan (RPL) bimbingan kelompok yang disusun. Jika ada materi dan media yang akan digunakan dalam layanan bimbingan kelompok lampirkan secara lengkap. Lampirkan juga format penilaiannya.

2. Melaksanakan praktik Bimbingan Kelompok

RPLBK yang telah Anda susun di muka, dilaksanakan secara simulasi tersupervisi secara bergantian dalam kelompok kecil (± 10 orang). Mintalah salah satu anggota secara bergantian untuk jadi pengamat praktik dengan menggunakan format *peer assesment* (lampiran 7) untuk refleksi praktik bimbingan kelompok Anda.

3. Menilai dan tindak lanjut Bimbingan Kelompok

Makna penilaian dalam latihan Praktik Bimbingan Kelompok ini lebih bersifat evaluasi diri untuk perbaikan pada praktik-praktik selanjutnya.

F. Rangkuman

Bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah memberikan pengalaman belajar kepada peserta pelatihan untuk mampu mengelola dinamika kelompok yang terjadi atau dimunculkan dalam suatu kelompok agar anggota kelompok mampu mencegah atau mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi.



Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok melalui tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cermati masukan dari teman ketika praktik bimbingan kelompok, pahami skor yang diberikan dan catatan dari penilaian praktik. Lakukan praktik tahapan-tahapan konseling kelompok secara mandiri supaya benar-benar terampil dan mahir melaksanakan layanan bimbingan kelompok.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung (tatap muka) antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan konseli dan tidak langsung (menggunakan media tertentu), dan diberikan secara individual (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani satu orang), kelompok (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satu orang), klasikal (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan kelompok), dan kelas besar atau lintas kelas (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan klasikal). Dalam kegiatan pembelajaran yang disampaikan berikut ini adalah bimbingan klasikal.

A. Tujuan

Setelah mengikuti pelatihan ini peserta pendidikan dan latihan dapat:

1. Memahami pengertian layanan bimbingan klasikal.
2. Memahami tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal.
3. Memahami peran guru bimbingan dan konseling dalam layanan bimbingan klasikal.
4. Memahami langkah-langkah layanan bimbingan klasikal.
5. Memahami strategi layanan bimbingan klasikal.
6. Memahami pengembangan topik untuk layanan bimbingan klasikal.
7. Memahami penyusunan RPL bimbingan klasikal sesuai kebutuhan peserta didik.
8. Melaksanakan layanan bimbingan klasikal berdasarkan RPL yang telah disusun sesuai kebutuhan peserta didik.



B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, peserta dapat:

1. Menjelaskan pengertian layanan bimbingan klasikal.
2. Menjelaskan tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal.
3. Menjelaskan tugas guru bimbingan dan konseling dalam layanan bimbingan klasikal.
4. Menjelaskan langkah-langkah layanan bimbingan klasikal.
5. Menjelaskan strategi layanan bimbingan klasikal.
6. Terampil mengembangkan topik dan menyusun RPL bimbingan klasikal sesuai kebutuhan peserta didik.
7. Terampil melaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan RPL yang telah disusun sesuai kebutuhan peserta didik.

C. Uraian Materi Layanan Bimbingan Klasikal

Sajian materi kegiatan layanan bimbingan klasikal meliputi pengertian, tujuan dan manfaat, tugas guru bimbingan dan konseling, langkah-langkah, strategi, topik, dan RPL bimbingan klasikal.

1. Pengertian

Layanan bimbingan klasikal diberikan kepada seluruh peserta didik atau peserta didik, baik memerlukan maupun dipandang memerlukan, baik yang bermasalah maupun tidak bermasalah. Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu macam kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satuan kelas satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik atau konseli. Layanan bimbingan klasikal dirancang untuk menumbuhkan kompetensi kemandirian untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Layanan bimbingan kasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar komponen program bimbingan dan konseling. Isi materi layanan bimbingan klasikal lebih bersifat pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik secara utuh.



2. Tujuan

Kegiatan layanan bimbingan klasikal bertujuan membantu peserta didik atau konseli dalam mengembangkan potensinya selaras dengan pendidikan sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan layanan bimbingan klasikal dilaksanakan secara terprogram, terjadwal, terstruktur, dan rutin diberikan kepada seluruh peserta didik atau konseli. Kegiatan layanan bimbingan klasikal bertujuan untuk memberi bantuan kepada seluruh peserta didik atau konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur agar konseli dapat:

- a. memiliki pemahaman dan kesadaran diri tentang diri dan lingkungannya baik dalam seting keluarga, sekolah maupun masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni,
- b. memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan hidup sesuai dengan tuntutan perkembangan era global,
- c. memiliki kemampuan memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya,
- d. memiliki kemampuan untuk memfungsikan cipta-rasa-karsa secara seimbang dalam kehidupannya,
- e. memiliki kemampuan memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, dan
- f. memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik secara utuh.



Sedangkan manfaat kegiatan layanan bimbingan klasikal adalah dapat sebagai wadah atau media:

- a. terjalinnya hubungan emosional antara guru BK atau konselor dengan peserta didik atau konseli,
- b. terjadinya komunikasi langsung antara guru BK atau konselor dengan peserta didik atau konseli yang memberikan kesempatan bagi peserta didik atau konseli dapat menyampaikan permasalahan di kelas,
- c. terjadinya tatap muka, dialog dan observasi guru BK atau konselor terhadap kondisi peserta didik dalam suasana belajar di kelas,
- d. penyajian materi yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, dan karir yang dapat mendorong pengembangan kemampuan diri untuk mencapai kematangan dan kemandirian peserta didik atau konseli,
- e. pengembangan pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun sosial.

3. Topik Kegiatan Layanan Klasikal

Kegiatan layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan secara terprogram, terstruktur, dan terprogram serta terjadwal perlu disiapkan dan disajikan materi layanan secara runtut. Topik-topik kegiatan layanan bimbingan klasikal dikembangkan berdasarkan (1) standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) sebagaimana terlampir, atau (2) hasil analisis kebutuhan peserta didik atau konseli dengan menggunakan instrumen (ITP, AUM, DCM, dll), atau (3) tugas-tugas perkembangan, atau (4) tujuan dan ruang lingkup empat bidang layanan yaitu tujuan bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bidang layanan bimbingan dan konseling merupakan hal penting dan pokok serta isi materi yang diberikan kepada peserta didik atau konseli. Kata “diberikan” mengandung maksud layanan yang dirancang secara terstruktur sengaja akan diberikan, namun sebelum diberikan dilakukan terlebih dahulu analisis kebutuhan bagi peserta didik atau konseli.

Keempat bidang layanan tersebut digunakan sebagai acuan pokok



dalam pengembangan topik - topik kegiatan layanan bimbingan klasikal. Cara kerjanya adalah memahami rumusan tujuan dan ruang lingkup layanan. Bila pemahaman tentang isi tujuan yang ingin dicapai maka dirumuskan topik apa yang sesuai untuk mencapai tujuan. Keempat bidang layanan bimbingan dan konseling diberikan semua secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik atau konseli. Berikut ini disajikan alternatif proporsi keempat bidang layanan sebagai berikut.

Tabel 2
Alternatif contoh proporsi topik layanan bimbingan klasikal bagi siswa SMP

KELAS	PRIBADI	SOSIAL	BELAJAR	KARIR	JUMLAH
VII	25%	20%	35%	20%	100%
VIII	20%	30%	30%	20%	100%
IX	20%	20%	25%	25%	100%

Angka proporsi sebagaimana dalam tabel 2 disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan peserta didik atau konseli, namun setiap kelas hendaknya memperoleh keempat bidang layanan bimbingan dan konseling. Proporsi sekolah satu dengan sekolah lainnya dapat berbeda.

Adapun rumusan tujuan dan ruang lingkup masing-masing bidang layanan tersebut sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, sebagai berikut.

Tujuan bimbingan dan konseling pribadi adalah membantu peserta didik atau konseli agar mampu (1) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (3) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (4) mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, (5) mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (6)



mengakualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama. Ruang lingkup materi bimbingan dan konseling pribadi meliputi pemahaman diri, pengembangan kelebihan diri, pengentasan kelemahan diri, keselarasan perkembangan cipta-rasa-karsa, kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa, dan aktualiasi diri secara bertanggung jawab.

Tujuan bimbingan dan konseling sosial adalah untuk membantu peserta didik konseli agar mampu (1) berempati terhadap kondisi orang lain, (2) memahami keragaman latar sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial yang efektif, (6) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (8) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan. Ruang lingkup materi bimbingan dan konseling sosial meliputi pemahaman keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistik, toleran, peduli, dan kerjasama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif, dan keterampilan hubungan sosial yang efektif.

Tujuan bimbingan dan konseling belajar adalah membantu peserta didik untuk (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (4) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian. Ruang lingkup bimbingan dan konseling belajar meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang efisiensi dan keefektifan belajar pada satuan pendidikan dan sepanjang kehidupannya; menyelesaikan studi pada satuan pendidikan, memilih studi lanjut, dan makna prestasi akademik dan non akademik dalam pendidikan, dunia kerja, dan kehidupan masyarakat.



Tujuan bimbingan dan konseling karir bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi, dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup peserta didik/konseli. Dengan demikian, peserta didik akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

Keempat bidang layanan bimbingan dan konseling tersebut diberikan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau konseli. Hasil kegiatan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan diharapkan dapat mengubah dan atau meningkatkan wawasan, sikap, keterampilan, dan perilaku yang baru dalam hidup di masa kini dan yang akan datang sesuai nilai-nilai luhur agama yang diterapkan dalam kehidupan bangsa dan negara.

4. Strategi

Layanan bimbingan klasikal diberikan di kelas dengan materi yang dipersiapkan melalui RPLBK dan memperhatikan aktivitas agar terjadi interaksi yang membimbing antara guru BK atau konselor dengan peserta didik atau konseli dan proses belajar antar konseli. Pendekatan pokok yang perlu diterapkan dalam layanan bimbingan klasikal adalah



experiential learning yang bersifat transformasional. Pendekatan ini pada intinya adalah belajar berdasarkan pengalaman atau tindakan, bukan berpikir tentang konsep-konsep abstrak. Pengalaman dihadirkan melalui pertemuan langsung dengan fenomena yang sedang dipelajari dan atau menggunakan peristiwa metaphora melalui simulasi dan permainan. Strategi ini memanfaatkan pengalaman aktual dengan kejadian-kejadian hidup nyata untuk memvalidasi teori atau konsep. Pemberian layanan bimbingan klasikal menggunakan berbagai metode yang bervariasi sehingga memotivasi peserta didik/konseli untuk berpartisipasi aktif.

5. Langkah-langkah

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal terbagi dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pembukaan peserta didik atau konseli melakukan review terhadap tujuannya, mencatat perkembangan dirinya, memonitor perkembangan dan dikaitkan dengan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada tahap inti peserta didik belajar keterampilan dan strategi baru yang bermanfaat dalam kehidupannya. Pada tahap penutup guru bimbingan dan konseling atau konselor mengajak peserta didik atau konseli untuk melakukan refleksi berbagai pengetahuan dalam membuat desain atas tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan klasikal berpusat pada pemenuhan kebutuhan peserta didik atau konseli dalam upaya pencapaian kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya.

Beberapa langkah pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan klasikal yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

- a. Melakukan pemahaman peserta didik dan menemukan kecenderungan kebutuhan layanan yang meliputi bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- b. Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk pemberian layanan bimbingan klasikal berdasarkan topik layanan. Strategi yang dipilih



- hendaknya layanan berpusat pada peserta didik aktif belajar menemukan pengalaman belajar.
- c. Menyusun atau mempersiapkan topik layanan bimbingan klasikal sesuai hasil pemahaman kebutuhan peserta didik atau konseli. Topik kegiatan layanan bimbingan klasikal hendaknya memperhatikan tujuan dan ruang lingkup bidang layanan bimbingan dan konseling dan tujuan pendidikan nasional.
 - d. Memilih sistematika penyusunan topik yang mencerminkan adanya kesiapan kegiatan layanan bimbingan klasikal dan persiapan diketahui oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling dan atau Kepala Sekolah.
 - e. Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian kegiatan layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
 - f. Melakukan evaluasi pemberian kegiatan layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan dan perkembangan sikap dan perilaku dalam kehidupannya.
 - g. Tindak lanjut dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu kegiatan layanan bimbingan klasikal. Kegiatan tindak lanjut senantiasa mendasarkan pada hasil evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

6. Peran Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor

Guru BK atau konselor bertanggung jawab penuh keterlaksanaan layanan dan dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran dalam membangun atau melaksanakan, mengatur atau mengelola, dan memimpin kegiatan layanan bimbingan klasikal. Bentuk kerjasama dipandang lebih efektif, sebab guru mata pelajaran diasumsikan telah memiliki kedekatan dan keterampilan dalam mengelola kelas. Untuk dapat memainkan peran secara optimal, maka guru BK atau konselor hendaknya memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpuji, ketrampilan teknik layanan yang memadai, dan *performance* yang menarik. Berpengetahuan luas dimaksudkan untuk memberikan kepuasan intelektual peserta didik atau konseli dalam memberikan



informasi atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik atau konseli. Kepribadian yang terpuji dan *performance* yang menarik memiliki arti penting dalam menumbuhkan kepercayaan dan kewibawaan serta dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didik atau konseli. Ciri kualitas pribadi konselor yang efektif adalah memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap kesejahteraan orang lain, kemampuan dan kehendak untuk berada dalam kegembiraan dan kesejahteraan konseli, pengenalan dan penerimaan terhadap kekuatan dan vitalitas seseorang, menemukan gaya konselingnya sendiri, kesediaan untuk mengambil resiko, menghormati dan menghargai diri, perasaan untuk dibutuhkan orang lain, bertindak sebagai model konseli, mengakui kesalahannya, berorientasi pada perkembangan, dan memiliki rasa humor. Guru BK atau konselor hendaknya mampu menyusun persiapan, mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, mampu memberikan arah yang jelas dan tujuan serta manfaat belajar bagi peserta didik atau konseli, mampu menjadi fasilitator dalam kelancaran proses belajar, mampu memberikan informasi yang mutakhir sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan IPTEK, mampu memilih dan menerapkan metode dan teknik yang tepat dan menyenangkan bagi peserta didik, memberikan umpan balik secara tepat, menunjukkan penampilan diri yang rapi, bersih, suci, sederhana, mampu melakukan evaluasi dan memberikan tindak lanjut.

Layanan bimbingan klasikal tidak hanya terbatas pada penyampaian satu atau dua permasalahan, akan tetapi juga mencakup berbagai permasalahan yang ada atau muncul di sekolah. Untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan klasikal yang baik, guru BK atau konselor hendaknya menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang dapat membangun terjadi interaksi *psychopedagogik*. Hal ini dimaksudkan dapat terbangunnya komunikasi yang harmonis dan mempunyai arti penting bagi tercapainya perkembangan peserta didik yang optimal. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pendidikan nasional serta antisipasi perkembangan IPTEK.



Dalam interaksi dengan peserta didik, guru BK atau konselor hendaknya menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang meliputi: 1) menghargai peserta didik, 2) menciptakan suasana hangat, 3) bersikap empatik kepada peserta didik, 4) bersikap terbuka terhadap peserta didik, 5) mengakui bahwa peserta didik berpotensi, 6) mengakui bahwa peserta didik itu unik dan dinamis, 7) tidak membanding-mbandingkan peserta didik, 8) tidak mudah mengkualifikasi peserta didik.

7. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal

Rancangan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal (RPLBK) disusun sebagai acuan pokok dalam pelaksanaan layanan yang mencerminkan suatu kesiapan bagi guru BK atau konselor dalam melaksanakan salah satu tugas profesi. RPLBK hendaknya disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau konseli yang meliputi empat bidang layanan bimbingan dan konseling (pribadi, sosial, belajar, dan karir) secara proporsional sesuai kebutuhan dan disiapkan untuk setiap kelas peserta didik atau konseli. Jumlah RPLBK dipersiapkan 2 (dua) kali kebutuhan, hal ini sebagai upaya untuk kesiapan dalam melakukan analisis kebutuhan layanan. Sistematis RPLBK dapat dikembangkan oleh masing-masing guru BK atau konselor sesuai dengan pengalaman belajar dan topik kegiatan yang akan diberikan kepada peserta didik atau konseli. Berikut ini salah satu contoh sederhana tentang RPLBK yang dapat dipakai sebagai salah satu pertimbangan penyusunan RPLBK (Lampiran 4).

D. Aktivitas Pembelajaran

Pengalaman belajar tentang kegiatan layanan bimbingan dan konseling dapat diperoleh secara maksimal dengan cara melakukan beberapa aktivitas sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami modul pelatihan tentang kegiatan layanan bimbingan klasikal meliputi: pengertian, tujuan dan manfaat serta fungsi,



peran guru bimbingan dan konseling atau konselor, langkah, strategi, pengembangan topik, dan penyusunan RPL bimbingan klasikal.

2. Membentuk kelompok diskusi maksimal 10 orang peserta dan melakukan diskusi untuk memperdalam pemahaman tentang pengertian, tujuan, manfaat, fungsi, dan peran guru bimbingan dan konseling atau konselor, langkah, strategi, pengembangan topik, dan penyusunan RPL bimbingan klasikal.

E. Latihan Kasus/Tugas

1. Secara kelompok menyusun topik-topik untuk layanan bimbingan klasikal, memperhatikan jumlah tatap muka setiap semester selama satu tahun setiap jenjang kelas.
2. Secara kelompok (2-3 orang peserta) menyusun RPL bimbingan klasikal dengan menggunakan format RPL dan memilih topik yang telah disusun.
3. Melakukan simulasi bimbingan klasikal berdasarkan RPL yang disusun.
4. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok, baik topik maupun RPL.
5. Setiap peserta memberikan masukan perbaikan tentang topik-topik dan RPL yang dipresentasikan serta simulasi yang dilakukan.
6. Setiap kelompok memperbaiki hasil kelompok berdasarkan masukan dari peserta maupun instruktur.
7. Setiap kelompok menyerahkan laporan kerja kelompok kepada instruktur.

F. Rangkuman

Kegiatan layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang berfungsi pencegahan, pemahaman, pemeliharaan, dan pengembangan sebagai upaya yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif. Layanan bimbingan klasikal bukanlah kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran yang dirancang dalam kurikulum pendidikan di sekolah, melainkan merancang suatu aktivitas yang dapat menumbuhkan kompetensi kemandirian untuk mencapai perkembangan



yang optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Topik dikembangkan berdasarkan tujuan dan ruang lingkup bidang layanan bimbingan dan konseling yang meliputi bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pemberian layanan bimbingan klasikal dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling meliputi materi bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara proporsional. Isi materi sajian berupa informasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau konseli dan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cermati masukan dari teman ketika praktik bimbingan klasikal, pahami skor yang diberikan dan catatan dari penilaian praktik. Lakukan praktik tahapan-tahapan konseling kelompok secara mandiri supaya benar-benar terampil dan mahir melaksanakan layanan bimbingan klasikal.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

KUNJUNGAN RUMAH (*HOME VISIT*)

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi peserta pendidikan latihan mampu:

1. menjelaskan pengertian kunjungan rumah;
2. menjelaskan tujuan kunjungan rumah;
3. menerapkan tahapan-tahapan kunjungan rumah.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta pendidikan dan latihan memiliki kecakapan mendeskripsikan konsep pengelolaan kunjungan rumah dan menerapkan tahapan-tahapan kunjungan rumah.

C. Aktivitas Pembelajaran

1. Peserta pendidikan dan latihan membaca dan memahami uraian materi kunjungan rumah.
2. Diskusi materi kunjungan rumah.
3. Peserta pendidikan dan latihan membuat perencanaan kunjungan rumah.
4. Peserta pendidikan dan latihan melakukan simulasi terutama dalam mengkomunikasikan kepada konseli akan diadakannya kunjungan rumah.
5. Peserta pendidikan dan latihan melakukan simulasi kegiatan kunjungan rumah.
6. Peserta pendidikan dan latihan praktik merencanakan tindak lanjut hasil kunjungan rumah.



D. Uraian Materi Kunjungan Rumah (Home Visit)

1. Pengertian

Kunjungan rumah (*home visit*) termasuk kegiatan layanan bimbingan dan konseling pelaksanaannya di luar kelas.

Kunjungan rumah (*home visit*) merupakan kegiatan mengunjungi tempat tinggal orangtua/wali peserta didik/konseli dalam rangka klarifikasi, pengumpulan data, konsultasi dan kolaborasi untuk penyelesaian masalah peserta didik/konseli (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014). Prayitno (2006:2) menyatakan kunjungan rumah merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab guru BK atau konselor dalam pelayanan konseling.

Yusuf Gunawan (1992:237) menyatakan bahwa perlu dilaksanakan kunjungan rumah adalah sebagai berikut: (1) jika permasalahan peserta didik yang dihadapi ada sangkut pautnya dengan masalah keluarga, (2) keluarga sebagai salah satu sumber data yang dapat dipercaya tentang keadaan peserta didik, (3) dalam kegiatan bimbingan diperlukan kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran, (4) faktor situasi keluarga memegang peran penting terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Tanthawi (1995:47) mengatakan bahwa kunjungan rumah yaitu kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, dan kemudahan bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan ke rumah peserta didik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan kunjungan rumah adalah kegiatan Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling mengunjungi tempat tinggal konseli untuk memperoleh data, keterangan, dan kemudahan bagi terentaskannya permasalahan konseli.



2. Tujuan

Kunjungan rumah ditujukan untuk:

- a. Memperoleh keterangan dan membangun komitmen dengan pihak orangtua/keluarga untuk mengentaskan permasalahan peserta didik.
- b. Klarifikasi, pengumpulan data, konsultasi, dan kolaborasi untuk penyelesaian masalah peserta didik/konseli.
- c. Memperoleh kemudahan bagi terentaskannya permasalahan.

3. Langkah-langkah

Kegiatan kunjungan rumah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Sari dkk (2013) menyatakan langkah-langkah kegiatan kunjungan rumah:

- a. Perencanaan
 - 1) Menetapkan kasus konseli yang memerlukan kunjungan rumah.
 - 2) Meyakinkan konseli pentingnya kunjungan rumah dilakukan.
 - 3) Menyiapkan data dan informasi pokok.
 - 4) Menetapkan materi kunjungan rumah.
 - 5) Menyiapkan kelengkapan administrasi kunjungan rumah.
- b. Pelaksanaan
 - 1) Mengkomunikasikan kegiatan kunjungan rumah kepada pihak terkait.
 - 2) Melakukan kunjungan rumah.
- c. Tindak lanjut hasil kunjungan rumah
 - 1) Menganalisis hasil kunjungan rumah.
 - 2) Tindak lanjut dari hasil kunjungan rumah.

4. Kelebihan dan Keterbatasan Kunjungan Rumah

Rahardjo dan Gudnanto (2013:227) menyatakan kelebihan dan kekurangan kunjungan rumah sebagai berikut:

- a. Kelebihan:



- 1) Memperoleh data khusus misalnya gambaran tentang kehidupan konseli di keluarganya dan lingkungan sosialnya.
 - 2) Memperoleh komitmen orang tua terhadap pendidikan anaknya.
 - 3) Penanganan masalah konseli lebih komprehensif sesuai dengan kewenangan antara konselor dan orang tua.
 - 4) Meningkatkan kerjasama antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat sekitar.
- b. Kekurangan/keterbatasan:
- 1) Memerlukan waktu, biaya, dan tenaga ekstra.
 - 2) Seringkali konseli dan orang tuanya tidak bersedia dikunjungi.
 - 3) Bisa jadi orang tua konseli “mempersiapkan sedemikian rupa” untuk menyambut kunjungan konselor atau justru seisi rumah sengaja menghindar dengan bersama-sama meninggalkan rumah.

5. Metode/Teknik

Teknik kunjungan rumah yang umum dilakukan adalah mengunjungi rumah konseli yang sedang dialami kasusnya. Teknik lain bisa mengundang orang tua untuk datang ke sekolah kemudian konselor mewawancarai secara mendalam kepada orang tua konseli.

E. Latihan Kasus /Tugas

1. Buatlah rencana kunjungan rumah dari kasus yang sedang ditangani.
2. Simulasikan cara mengkomunikasikan rencana kunjungan rumah kepada konseli.
3. Buatlah rencana tindak lanjut dari hasil kunjungan rumah.

F. Rangkuman

Kunjungan rumah adalah kegiatan Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling mengunjungi tempat tinggal konseli untuk memperoleh data, keterangan, dan kemudahan bagi terentaskannya permasalahan konseli.



Tujuan akhir dari kunjungan rumah untuk memperoleh kemudahan dan terentaskannya konseli dari masalah yang dihadapi.

Kunjungan rumah dilakukan dengan tahap-tahap: perencanaan, pelaksanaan dan rencana tindak lanjut hasil kunjungan rumah.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Hasil perencanaan kunjungan rumah dan perencanaan tindak lanjut diberikan penguatan dan masukan-masukan terhadap kekurangan-kekurangannya.

Apabila dalam simulasi masih dirasa belum baik, instruktur sebagai model/memberikan contoh yang baik



KEGIATAN PEMBELAJARAN 6

KONFERENSI KASUS (*CASE CONFERENCE*)

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi peserta pendidikan latihan mampu:

1. menjelaskan pengertian konferensi kasus;
2. menjelaskan tujuan konferensi kasus;
3. menerapkan tahapan-tahapan konferensi kasus.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta pendidikan dan latihan memiliki kecakapan mendeskripsikan konsep pengelolaan konferensi kasus dan menerapkan tahapan-tahapan konferensi kasus.

C. Uraian Materi Konferensi Kasus (*Case Conference*)

1. Pengertian

Konferensi kasus adalah suatu kelompok kecil orang-orang yang secara bersama-sama mensitesa, dan menginterpretasikan fakta yang telah diketahui mengenai seseorang (Strang, 1949). Konferensi kasus merupakan media yang digunakan untuk mencari solusi bagi konseli dengan cara berdiskusi dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah konseli. Konferensi kasus merupakan kegiatan pendukung atau pelengkap dalam bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan siswa (konseli) dalam suatu pertemuan, yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa (konseli). Melalui konferensi kasus, proses penyelesaian masalah siswa (konseli) tidak hanya mengandalkan pada konselor sekolah semata, tetapi bisa dilakukan secara kolaboratif, yaitu dengan melibatkan berbagai pihak yang dianggap kompeten. Pihak-pihak tersebut seperti



Kepala Sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, orangtua, dan konselor-konselor sekolah.

Konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Terbatas dan tertutup maksudnya adalah dalam pertemuan ini, hanya pihak-pihak yang berpengaruh saja yang diundang untuk ikut serta.

2. Tujuan

Konferensi kasus memiliki beberapa tujuan. Secara umum, tujuan diadakannya konferensi kasus adalah mencari interpretasi dan solusi-solusi yang bisa digunakan untuk membantu konseli secara bersama-sama dengan orang-orang yang berpengaruh dengan konseli. Secara khusus, konferensi kasus bertujuan untuk mendapatkan:

- 1) inti masalah yang dialami oleh konseli;
- 2) latar belakang terjadinya masalah tersebut;
- 3) langkah-langkah yang bisa diambil untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah konseli;
- 4) teknik-teknik yang akan digunakan untuk membantu konseli (oleh konselor).

3. Langkah-langkah

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam konferensi kasus:

- 1) Pemimpin konferensi membuka pertemuan. Pada pembukaan, pemimpin konferensi menjelaskan tujuan dari pertemuan tersebut, identitas kasus yang akan diangkat, dan penjelasan bahwa semua yang dibicarakan harus dirahasiakan.
- 2) Pimpinan konferensi (konselor) menyampaikan data-data yang telah terkumpul untuk melakukan diagnosa awal terhadap konseli.
- 3) Pemimpin memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat atau informasi tambahan mengenai konseli, terutama mengenai riwayat pendidikan, prestasi belajar, keadaan keluarga, bakat, minat, hobi, kesehatan, dan lain-lain.



- 4) Pembuatan kesimpulan dilakukan setelah semua pihak yang diundang memberikan pendapat dan informasi. Kesimpulan yang dibuat dan dikemukakan berupa segi-segi positif diri konseli dan latar belakang timbulnya masalah.
- 5) Pimpinan mempersilahkan peserta untuk mengemukakan pendapat tentang latar belakang timbulnya masalah yang dialami konseli.
- 6) Pimpinan membuat kesimpulan berupa hal yang mungkin menjadi latar belakang masalah tersebut.
- 7) Pemimpin meminta masukan dari para peserta yang hadir tentang hal-hal yang dapat mereka lakukan dalam membantu konseli.
- 8) Mengambil langkah alternatif yang akan diambil. Siapa yang melakukan, apa yang dilakukan, kapan, dimana, dan jika perlu ditentukan pula tekniknya.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Peserta pendidikan dan latihan membaca dan memahami uraian materi konferensi kasus.
2. Diskusi materi konferensi kasus.
3. Peserta pendidikan dan latihan membuat perencanaan konferensi kasus.
4. Peserta pendidikan dan latihan melakukan simulasi konferensi kasus.

E. Latihan Kasus/Tugas

1. Buatlah rencana konferensi kasus dari kasus yang sedang ditangani.
2. Simulasikan konferensi kasus.
3. Buatlah rencana konferensi kasus.

F. Rangkuman

Konferensi kasus merupakan kegiatan pendukung atau pelengkap dalam bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan siswa (konseli) dalam suatu pertemuan, yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa (konseli).



G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Hasil perencanaan konferensi kasus dan perencanaan tindak lanjut diberikan penguatan dan masukan-masukan terhadap kekurangan-kekurangannya.

Apabila dalam simulasi masih dirasa belum baik, instruktur sebagai model/memberikan contoh yang baik.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 7

LAYANAN KONSULTASI

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi peserta pendidikan latihan mampu:

1. menjelaskan pengertian layanan konsultasi;
2. menjelaskan tujuan layanan konsultasi;
3. menerapkan langkah-langkah konsultasi.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta pendidikan dan latihan memiliki kecakapan mendeskripsikan konsep layanan konsultasi dan menerapkan tahapan-tahapan konsultasi.

C. Uraian Materi Layanan Konsultasi

1. Pengertian

Menurut Prayitno (2004: 1), "layanan konsultasi adalah layanan konseling oleh konselor terhadap pelanggan (konseli) yang memungkinkan konseli memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara yang perlu dilaksanakan untuk menangani masalah pihak ketiga". Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konselor) dengan konseli. Konsultasi dapat juga dilakukan terhadap dua orang konseli atau lebih kalau konseli-konseli itu menghendakinya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 6) dijelaskan bahwa "layanan konsultasi yaitu layanan yang membantu peserta didik atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik". Dalam program bimbingan di sekolah, Brow dkk (dalam Marsudi, 2003:124) menegaskan bahwa konsultasi itu bukan konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada siswa (klien), tetapi secara tidak langsung melayani



siswa melalui bantuan yang diberikan oleh orang lain. Layanan konsultasi juga didefinisikan bantuan dari konselor ke klien dimana konselor sebagai konselor dan klien sebagai konseli, yang membahas tentang masalah pihak ketiga. Pihak ketiga yang dibicarakan adalah orang yang merasa dipertanggungjawabkan konseli, misalnya anak, murid atau orang tuanya. Bantuan yang diberikan untuk memandirikan konseli sehingga ia mampu menghadapi pihak ketiga yang dipermasalahkan (<http://konselingindonesia.com>).

Dari beberapa pengertian, dapat kami disimpulkan bahwa layanan konsultasi adalah layanan konseling oleh konselor sebagai konselor kepada konseli dengan tujuan memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan konseli dalam rangka membantu terselesaikannya masalah yang dialami pihak ketiga (konseli yang bermasalah). Pada layanan konsultasi dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap konsultasi yang dilakukan oleh konselor kepada konseli, dan tahap penanganan yang dilakukan oleh konseli kepada konseli/pihak ketiga. Maka petugas pada tahap konsultasi adalah konselor sedangkan petugas pada tahap penanganan adalah konseli.

2. Tujuan dan Manfaat

Pada dasarnya setiap kegiatan tidak akan terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. "Tujuan diberikannya bantuan yaitu supaya orang-perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi semua tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas" (Winkel, 2005: 32). Layanan konsultasi merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling, maka tujuan dari layanan ini sepenuhnya akan mendukung tercapainya tujuan BK. Fullmer dan Bernard (dalam Marsudi, 2003: 124-125) merumuskan tujuan layanan konsultasi sebagai bagian tujuan bimbingan di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi siswa, orang tua, dan administrator sekolah.



- b. Menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi di antara orang yang penting.
- c. Mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar.
- d. Memperluas layanan dari para ahli.
- e. Memperluas layanan pendidikan dari guru dan administrator.
- f. Membantu orang lain bagaimana belajar tentang perilaku.
- g. Menciptakan suatu lingkungan yang berisi semua komponen lingkungan belajar yang baik.
- h. Menggerakkan organisasi yang mandiri.

Tujuan layanan konsultasi sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno (2004:2) adalah:

Tujuan umum layanan konsultasi bertujuan agar konseli dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan atau permasalahan yang dialami pihak ketiga. Dalam hal ini pihak ketiga mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan konseli, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga itu setidaknya sebagian menjadi tanggung jawab konseli.

3. Langkah-langkah Layanan Konsultasi

Menurut Karpus (dalam Shetzer, 1985), ada sembilan tahapan pelaksanaan proses konsultasi. Tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. *Pre Entry* (sebelum masuk). Konselor menjelaskan nilai-nilai, kebutuhan, anggapan, dan tujuan tentang individu, kelompok, organisasi serta menilai kemampuan keterampilan konselor sendiri.
- b. *Entry* (masuk). Pernyataan masalah diungkapkan, dihubungkan, dirumuskan dan menetapkan langkah-langkah yang perlu diikuti.
- c. *Gathering information* (pengumpulan informasi). Untuk menjelaskan masalah dengan cara mendengarkan, mengamati, memberi pernyataan, pencatatan yang baku, interview, dan pertemuan kelompok.



- d. *Defining problem* (merumuskan masalah). Penilaian informasi digunakan dalam menentukan tujuan untuk perubahan. Laporan masalah diterjemahkan kedalam suatu laporan dan disetujui oleh konselor dan konseli.
- e. *Determining problem solution* (menentukan solusi masalah). Informasi di analisis dan di sintesis untuk menemukan pemecahan masalah yang paling efektif terhadap masalah yang dihadapi konseli. Karakteristik dari tahap ini adalah pencurahan pikiran, memilih, dan menentukan prioritas.
- f. *Stating objectives* (menetapkan sasaran). Hasil yang dicapai diukur dalam suatu periode waktu, kondisi tertentu, dan mendeskripsikan pemecahan masalah dan didukung oleh faktor-faktor lain untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
- g. *Implementing the plan* (mengimplementasikan rencana). Intervensi diimplementasikan dengan mengikuti garis pedoman/langkah, dengan cara memberitahukan semua bagian yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, siapa yang bertanggung jawab, dan hasil-hasil yang diharapkan.
- h. *Evaluation* (evaluasi). Aktivitas-aktivitas yang sedang berjalan dimonitor, proses, penaksiran hasil yang diperlukan untuk mengevaluasi aktivitas konselor.
- i. *Termination* (pemberhentian). Kontak langsung dengan konselor berhenti, tetapi pengaruh proses diharapkan berlanjut. Putusan dibuat untuk menunda perbuatan, perancangan kembali, dan melaksanakan kembali, serta mengakhirinya dengan sempurna. Kurpius menerangkan bahwa tahap-tahap tersebut di atas tidak dapat dipisah-pisah tetapi masing-masing tahap penting untuk dimufakatkan sebelum melangkah ke tahap berikutnya.

4. Komponen Layanan Konsultasi BK

a. Konselor

Konselor adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya.

Sesuai dengan keahliannya. Konselor melakukan berbagai jenis



layanan konseling; salah satu di antaranya adalah layanan konsultasi. Dalam melaksanakan layanan konsultasi ini konselor mempraktikkan teknik-teknik konsultasi yang secara simultan juga melaksanakan prinsip dan asas-asas konseling dan jika diperlukan melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

b. **Konseli**

Konseli adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga yang menjadi tanggung jawabnya. Bantuan ini diminta dari konselor karena konseli belum mampu menangani situasi atau pihak ketiga itu.

c. **Pihak Ketiga**

Pihak ketiga adalah individu yang kondisi atau permasalahannya dipersoalkan oleh konseli, kondisi/permasalahan pihak ketiga itu perlu diatasi, dan konseli merasa (setidak-tidaknya ikut bertanggung jawab atas pengatasannya).

Pihak ketiga yang dilibatkan dalam konsultasi harus terkait langsung dengan konseli yang mengalami permasalahan yang dimaksudkan tanpa adanya individu ketiga yang spesifik, maka pihak ketiga itu di anggap tidak ada, dan layanan konsultasi tidak selayaknya diselenggarakan. Misalnya; Seorang guru yang mengalami masalah “kurang percaya diri berdiri di muka kelas sehingga siswa kurang serius mengikuti pelajarannya” di sini pihak ketiga secara spesifik tidak ada, masalah itu bukan masalah pihak ketiga, melainkan masalah guru itu sendiri yang layak dibahas dalam konseling perorangan, bukan dalam layanan konsultasi.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Peserta pendidikan dan latihan membaca dan memahami uraian materi layanan konsultasi.
2. Diskusi materi layanan konsultasi.
3. Peserta pendidikan dan latihan membuat perencanaan konsultasi.
4. Peserta pendidikan dan latihan melakukan simulasi konsultasi.



E. Latihan Kasus/Tugas

1. Buatlah rencana konsultasi dari kasus yang sedang ditangani.
2. Simulasikan konsultasi.
3. Buatlah rencana konsultasi.

F. Rangkuman

Layanan konsultasi juga didefinisikan bantuan dari konselor ke klien dimana konselor sebagai konselor dan klien sebagai konseli, yang membahas tentang masalah pihak ketiga. Pihak ketiga yang dibicarakan adalah orang yang merasa dipertanggungjawabkan konseli, misalnya anak, murid atau orang tuanya. Bantuan yang diberikan untuk memandirikan konseli sehingga ia mampu menghadapi pihak ketiga yang dipermasalahkannya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Hasil perencanaan advokasi dan perencanaan tindak lanjut diberikan penguatan dan masukan-masukan terhadap kekurangan-kekurangannya. Apabila dalam simulasi masih dirasa belum baik, instruktur sebagai model/ memberikan contoh yang baik.



PENUTUP

Modul ini disusun untuk membantu peserta pelatihan dapat belajar secara mandiri, mengukur kemampuan diri sendiri, dan menilai dirinya sendiri dalam memahami konsep dan implementasinya dari materi pendidikan dan pelatihan. Melalui pembelajaran berbasis modul, harapannya peserta program Guru Pembelajar terampil merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan tindak lanjut kegiatan layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan klasikal dan bimbingan lintas kelas/kelas besar, kegiatan kunjungan rumah, kegiatan konferensi kasus, layanan advokasi, dan layanan konsultasi. Semoga modul ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam proses pembelajaran pada kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik teori maupun praktik. Penyusun mengharapkan peserta program Guru Pembelajar lebih mendalami materi pelatihan secara utuh tidak hanya yang ada di modul ini namun melalui berbagai sumber lainnya.

Penyusun sudah berupaya dengan maksimal, namun penyusun mengakui kalau modul ini masih banyak kekurangan. Pada kesempatan ini, penyusun mohon saran, masukan, dan kritik yang membangun terhadap modul ini yang akan senantiasa penyusun terima dengan tangan terbuka sebagai bahan perbaikan untuk penyusunan modul di masa-masa yang akan datang. Semoga modul ini memberikan manfaat bagi peserta pelatihan dan pembaca budiman lainnya.



EVALUASI

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih alternatif jawaban yang paling benar!

1. Layanan konseling individual merupakan kegiatan layanan profesi bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling yang mempunyai arti penting bagi konseli adalah:
 - a. mempunyai kesempatan bertemu dengan konselor
 - b. bersifat membantu konseli baik moril maupun materiil
 - c. terjadinya interaksi antar konseli dalam proses konseling
 - d. *terjadinya hubungan yang bersifat membantu*

2. Layanan konseling individual merupakan layanan yang diberikan kepada seorang individu yang memerlukan atau yang dipandang memerlukan bantuan agar individu yang bersangkutan dengan kemampuannya sendiri dapat :
 - a. melakukan konseling kepada kawan
 - b. *menyelesaikan masalah yang dihadapi*
 - c. melaksanakan konsultasi untuk kawan
 - d. memperoleh berbagai macam informasi

3. Permasalahan yang dihadapi oleh konseli dalam layanan bimbingan dan konseling sangat beragam jenis masalah berkaitan dengan masalah belajar, sosial, pribadi, dan karir, yang merupakan
 - a. ketidak sesuaian antara harapan dengan kenyataan
 - b. upaya memahami diri sendiri maupun orang lain
 - c. langkah awal pemberian bantuan dalam bimbingan dan konseling
 - d. kenyataan yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran

4. Tahap awal akan melaksanakan layanan konseling individual yang perlu dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling adalah
 - a. menentukan teknik konseling yang sesuai dengan permasalahan konseli



- b. menentukan konseli yang akan dilayani dan memahami diri konseli
 - c. menyusun rencana pelaksanaan layanan konseling individual
 - d. menentukan waktu dan tempat layanan konseling individual akan dilaksanakan
5. Dalam proses layanan konseling individual, yang perlu dilakukan oleh konselor dalam membantu konseli untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya adalah
- a. terjadinya komunikasi antara konselor dengan konseli yang terus menerus
 - b. konseli dapat datang sendiri ke ruang bimbingan dan konseling karena memiliki masalah yang dihadapi
 - c. memberikan informasi yang sesuai dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling
 - d. Memberikan informasi yang dibutuhkan konseli untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi
6. Rencana pelaksanaan layanan konseling individual perlu disusun agar memberikan kemudahan dan ketetapan pemberian layanan, namun konselor tidak perlu menyusun rencana pelaksanaan layanan konseling individual sebab:
- a. yang menerima layanan bimbingan dan konseling disebut konseli
 - b. konseli datang sendiri untuk memperoleh layanan bantuan dari konselor
 - c. rencana pelaksanaan layanan konseling individual atas dasar permasalahan konseli
 - d. konselor mempunyai tanggung jawab atas terselesaikannya masalah yang dihadapi konseli.
7. Kegiatan layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik/ konseli lebih bersifat
- a. diutamakan bersifat kuratif disamping preventif
 - b. diutamakan bersifat preservatif disamping curatif
 - c. *diutamakan bersifat preventif disamping development*
 - d. diutamakan curatif disamping preventif



8. Materi layanan bimbingan klasikal diberikan kepada peserta didik/ konseli dalam kelas hendaknya memperhatikan :
 - a. metode penyampaian yang sesuai dengan topik materi
 - b. jumlah peserta didik/ konseli yang ada di dalam kelas
 - c. *kebutuhan peserta didik/konseli*
 - d. dapat disajikan dalam bentuk power point

9. Pemilihan metode/ teknik dalam penyampaian materi bimbingan klasikal kepada peserta didik hendaknya memperhatikan
 - a. penguasaan metode/ teknik oleh peserta didik/ konseli
 - b. kemampuan konselor dalam memberikan layanan
 - c. *topik materi bimbingan klalsikal yang akan diberikan*
 - d. kehendak pimpinan sekolah sebagai penanggung jawab penyelenggara

10. Salah satu pemikiran yang berkembang tentang topik materi layanan bimbingan klasikal yang diberikan kepada peserta didik/ konseli adalah
 - a. meliputi bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu pribadi, sosial, dan akademik/belajar.
 - b. meninggalkan topik materi berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan peserta didik
 - c. *meliputi empat bidang layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan dan proporsional*
 - d. Mendasarkan pada hasil asesmen lingkungan sekolah

11. Evaluasi hasil dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling adalah untuk mengetahui tentang
 - a. perubahan pada diri konseli pada aspek kognitif
 - b. respon peserta didik/konseli terhadap kegiatan layanan
 - c. penerimaan dan keikutsertaan peserta didik/konseli
 - d. *pengalaman belajar peserta didik/konseli tentang materi yang diberikan konselor*



12. Untuk memberikan penjelasan kepada konseli tentang pengertian konseling, bagaimana konseling itu dilaksanakan, kemana konseling itu diarahkan, asas-asas pokok dalam konseling, serta bagaimana peran konselor dan konseli dalam pelaksanaan proses konseling
 - a. Penstrukturan
 - b. Opening
 - c. Pembinaan
 - d. Pengkondisian
13. Penilaian segera dilaksanakan dalam rangka untuk mengungkap
 - a. apa yang akan dilaksanakan
 - b. apa yang akan direncanakan
 - c. apa yang dirasakan
 - d. apa yang diketahuinya
14. Fungsi layanan konseling kelompok adalah
 - a. Pencegahan dan penyembuhan
 - b. Pencegahan dan pengembangan
 - c. Penyembuhan dan pengembangan
 - d. Pengembangan dan pemeliharaan
15. Konseling kelompok membahas masalah
 - a. Umum
 - b. Kelompok
 - c. Khusus
 - d. pribadi
16. Sebagaimana layanan konseling lainnya, konseling kelompok adalah sebuah layanan terbatas, artinya bahwa harus ada pembatasan waktu agar konseli ...
 - a. tidak terlalu tergantung pada konselor
 - b. bisa melaksanakan kegiatan berikutnya
 - c. bisa segera melaksanakan keputusan hasil konseling
 - d. tidak jenuh dan waktu yang lain mau konseling lagi
17. Tujuan khusus layanan konseling kelompok adalah



- a. Berkembangnya wawasan anggota kelompok
 - b. Berkembangnya pikiran anggota kelompok
 - c. Terentaskannya masalah anggota kelompok
 - d. Berkembangnya perasaan anggota kelompok
18. Perbedaan bimbingan kelompok dan konseling kelompok pada
- a. Materi dan media
 - b. Tujuan dan fungsi
 - c. Materi dan tenaga pelaksana
 - d. Tujuan dan materi
19. Memulai tahapan dan fase konseling kelompok yang paling penting dan sulit bagi pemimpin kelompok adalah
- a. Sesi pertama dan kedua
 - b. Sesi kedua dan ketiga
 - c. Sesi ketiga dan keempat
 - d. Sesi keempat dan kelima
20. Konselor lebih berperan sebagai pengamat dan fasilitator, merupakan kegiatan konselor pada tahap
- a. Awal
 - b. Peralihan
 - c. Kegiatan
 - d. Penutup
21. Pemimpin kelompok/konselor memberi contoh masalah pribadi dalam kegiatan konseling kelompok, hal ini termasuk tahap
- a. Permulaan
 - b. Peralihan
 - c. Kegiatan
 - d. Penutup
22. Menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, kegiatan kunjungan rumah (*home visit*) merupakan kegiatan mengunjungi tempat tinggal orangtua/wali peserta didik/konseli dalam rangka klarifikasi, pengumpulan data, konsultasi, dan kolaborasi untuk
- a. mendalami kondisi lingkungan sosial peserta didik/konseli
 - b. mendalami kondisi lingkungan rumah peserta didik/konseli
 - c. penyelesaian masalah peserta didik/konseli



- d. penyelesaian masalah peserta didik/konseli dengan pihak keluarga
23. Pelaksanaan kunjungan rumah harus mendapat ijin dari
- orang tua
 - konseli
 - wali kelas
 - kepala sekolah
24. Tujuan kunjungan rumah adalah
- mengetahui letak dan kondisi rumah konseli
 - memperoleh kemudahan bagi terentaskannya permasalahan
 - mengetahui sarana dan prasarana yang dimiliki konseli
 - memperoleh informasi hubungan sosio emosional konseli
25. Menetapkan materi kunjungan rumah termasuk dalam langkah
- perencanaan
 - pelaksanaan
 - persiapan materi
 - persiapan administrasi

KUNCI JAWABAN

- | | |
|-------|-------|
| 1. D | 16. A |
| 2. B | 17. C |
| 3. A | 18. B |
| 4. C | 19. A |
| 5. D | 20. C |
| 6. B | 21. C |
| 7. C | 22. C |
| 8. C | 23. B |
| 9. C | 24. B |
| 10. C | 25. A |
| 11. D | |
| 12. A | |
| 13. B | |
| 14. A | |
| 15. D | |



DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. 1985. *Theory and Practice of Group Counseling*. California: Brooks/Cole Publishing Company
- Farozin, Muh., 2011., Pengembangan Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Pengembangan pada Siswa SMP Kulon Progo, Yogyakarta), disertasi SPS UPI, Bandung
- Gladding, S.T. 1995. *Group Work: A Counseling Specialty*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice- Hall, Inc
- Gazda, George M. 1984. *Group Counseling A Developmental Approach*. Third Edition. Toronto: AllynAnd Bacon Inc
- Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghalia Indonesia
- Prayitno, 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang
- Supriatna, Mamat. 2003. *Konseling Kelompok: Wawasan Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Rentang Sepanjang Hayat*. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Bandung: FIP UPI
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press
- Yacobs, Harvill, Masson. 1993. *Group Counseling: Strategies and Skills*. California: Brooks/Cole Company
- Prayitno. 2006. *Kegiatan Pendukung 1 - Kegiatan Pendukung 6*. Padang: BK UNP.
- Rahardjo Susilo dan Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Tes; Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sari Manda Siska dkk. 2013. *Hambatan yang Dialami Guru BK dalam Pelaksanaan Kegiatan Kunjungan Rumah di SMP dan SMA Negeri Kota Payakumbuh*. Tersedia di <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor> Volume 2 Nomor 1 Januari 2013 hal. 59-61.pdf. Diunduh 18 Oktober 2015.



- Tantawi. 1995. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Pamator Presindo.
- Yusuf Gunawan. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nursalim, Mochamad, Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Unesa University Press.
- Ketut Dewa, Desak, Kusmawati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marsudi, Saring. 2003. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Mugiarso, Heru. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT MKDK Universitas Negeri Semarang
- Nurikhshan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alvabela
- Winkel. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi



GLOSSARIUM

- Alih Tangan Kasus : Merupakan kegiatan untuk untuk memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami Konseli dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter serta ahli lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya melalui pihak yang lebih kompeten.
- Analisis : Merupakan tahapan kegiatan yang terdiri dari pengumpulan informasi dan data mengenai konseli.
- Aplikasi Instrumentasi Data : Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan lainnya, yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes, dengan tujuan untuk memahami peserta



	didik dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungan.
Asesmen	: Diartikan evaluasi atau penilaian.
Atending	: Dipahami sebagai usaha pembinaan untuk menghadirkan konseli dalam proses konseling
Diagnosis	: Merupakan tahapan untuk menemukan ketetapan dan pola yang dapat mengarahkan kepada permasalahan, sebab-sebabnya, serta sifat-sifat Konseli yang relevan dan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri.
Empati	: Merupakan suatu kemampuan untuk memahami cara pandang (pikiran, ide) dan perasaan orang lain.
Evaluasi	: Tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka asesmen penguasaan kompetensi akademik serta asesmen kompetensi profesional konselor yakni mengacu pada kualitas seo-rang konselor serta pendidik konselor dalam unjuk kerjanya.



- Guru Bimbingan dan Konseling : Pendidik yang berkualifikasi akademik minimal sarjana pendidikan (S1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi dibidang bimbingan dan konseling
- Helping relationship* : Hubungan untuk meningkatkan pertumbuhan, kematangan, fungsi, dan cara menghadapi kehidupan dengan memanfaatkan berbagai sumber internal pada pihak konseli.
- Himpunan Data : Kegiatan untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.
- Kepribadian : Suatu sistem yang saling tergantung dengan sifat dan faktor, seperti kecakapan, minat, sikap, dan temperamen.
- Konferensi Kasus : Kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi



terentaskannya permasalahan konseli. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Tujuan konferensi kasus adalah untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap Konseli dalam rangka pengentasan permasalahan konseli.

Konfrontasi dalam wawancara konseling : Pemberian tanggapan terhadap pengungkapan kontradiksi dari konseli.

Kongruensi dalam hubungan konseling : “Menunjukkan diri sendiri” apa adanya, berpenampilan terus terang dan yang lebih penting adalah ada kesesuaian antara segala hal yang dikomunikasikan secara verbal dengan non verbal.

Konseli : **Penerima layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan**

Konseling : Merupakan sistem dan proses bantuan untuk mengentaskan masalah yang terbangun dalam suatu hubungan tatap muka antara dua orang individu (konseli yang menghadapi masalah dengan konselor yang memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan).



- Konselor : Pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal sarjana pendidikan (S1) dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor
- Konsultasi : Layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
- Kunjungan Rumah : Kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah konseli. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan membangun komitmen dari pihak orang tua/keluarga untuk mengentaskan permasalahan konseli.
- Layanan Bimbingan Kelompok : Layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan



membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan

Layanan bimbingan klasikal : Salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik.

Layanan Informasi : Layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan



informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

- Layanan Konseling Kelompok : Layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan Konseling Kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.
- Layanan Konseling Perorangan : Layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan



adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan Konseling Perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

- Mediasi : Layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.
- Paraprase : Keterampilan konseling berupa pengulangan kata-kata atau berbagai pemikiran kunci dari konseli dalam rumusan yang menggunakan kata-kata konselor sendiri.
- Pengembangan karir : Bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.
- Pengembangan kehidupan pribadi : Bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.



- Pengembangan kehidupan sosial : Bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
- Pengembangan kemampuan belajar : Bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/ madrasah dan belajar secara mandiri.
- Refleksi : Keterampilan konselor untuk merespons keadaan perasaan Konseli terhadap situasi yang sedang dihadapi.
- Sintesis : Langkah untuk merangkum dan mengatur data hasil analisis yang sedemikian rupa sehingga menunjukkan bakat konseli, kelemahan dan kekuatan, serta kemampuan penyesuaian diri.





Lampiran 1

Logo, nama sekolah, dan alamat sekolah

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL
SEMESTER... (1-6) TAHUN PELAJARAN.....**

1. Nama konseli : (ditulis nama samarannya)
2. Kelas/semester :
3. Hari, tanggal :
4. Pertemuan ke- :
5. Waktu : (ditulis perkiraan menit yang diperkirakan)
6. Tempat : (ditulis lokasi pelaksanaannya)
7. Gejala yang nampak/keluhan :

.....
(ditulis gejala yang nampak atas dasar amatan dan atau keluhan konseli atas dasar instrumen yang digunakan)

.....

.....

Konselor/Guru BK*)

Keterangan ;

*) ditulis konselor apabila sudah lulus PPG BK/K atau PPK



Lampiran 2

KOP SEKOLAH **RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN** **KONSELING KELOMPOK** **SEMESTER..... TAHUN.....**

1. Bidang layanan : (pilih salah satu : Bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, dan karir)
2. Topik : (satu topik disusun untuk 1 atau 2 jp)
3. Tujuan
 - a. Tujuan Umum : (diambil dari rumusan yang tertuang dalam tujuan setiap bidang layanan bimbingan dan konseling)
 - b. Tujuan Khusus : (disajikan rumusan pengalaman belajar yang akan diperoleh peserta didik atau konseli selama layanan bimbingan klasikal)
4. Fungsi : (pilih yang tepat: pencegahan, pemeliharaan, pengembangan, pemahaman, perbaikan)
5. Sasaran : (ditulis kelas/jurusan/peminatan)
6. Waktu : (ditulis jumlah menit sesuai dengan jam pembelajaran)
7. Metode/Teknik : (metode/teknik disajikan lebih dari satu sesuai)
8. Media/Alat : (media dan alat yang dipergunakan ditulis sesuai dengan topik kegiatan layanan)
9. Pokok-pokok materi : (sajikan secara garis besar isi materi yang akan diberikan kepada peserta didik atau konseli)
10. Uraian Kegiatan : (alternatif contoh penerapan pendekatan saintifik)
 - a. **TAHAP AWAL**
 1. Membina hubungan baik dan menumbuhkan kohesifitas kelompok.
 2. Menumbuhkan saling percaya, saling menerima, saling menghargai antara anggota kelompok.
 3. Memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk menetapkan



tujuan yang ingin dicapai.

4. Menyetakati norma kelompok.
5. Menjelaskan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok.
6. Mengajak anggota kelompok untuk terlibat aktif dalam kegiatan layanan.

b. TAHAP PERALIHAN

1. Guru BK atau konselor memfasilitasi kelompok untuk bersedia mengambil resiko psikologis di dalam kegiatan kelompok.
2. Guru BK atau konselor mengamati pola perilaku dan suasana emosi anggota kelompok.
3. Guru BK atau konselor berupaya untuk mengatasi kecemasan, resistensi, defensif, konflik, konfrontasi, transferen, keraguan (jika ada) dengan cara menstruktur ulang, mengarahkan, mengontrol hubungan antar pribadi.
4. Guru BK atau konselor mengarahkan perhatian peserta/anggota kelompok ke dalam suasana kegiatan kelompok.

c. TAHAP KERJA

1. Guru BK atau Konselor mengarahkan anggota kelompok untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh salah satu anggota kelompok.
2. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok anggota kelompok mengeksplere masalah yang dikeluhkan oleh salah satu anggota kelompok.
3. Anggota kelompok memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan masing-masing, mempelajari perilaku baru, melakukan kegiatan teurapuetik, berlatih perilaku baru, mengubah perilaku, dan mengembangkan ide-ide baru.
4. Konselor sebagai pengamat dan fasilitator melibatkan diri dalam proses dan isi kegiatan kelompok.



d. *TAHAP PENGAKHIRAN*

1. Guru BK atau konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan refleksi pengalaman terhadap kegiatan yang telah dilakukan
2. Guru BK atau konselor bersama anggota kelompok membahas kemanfaatan dan kemajuan yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok
3. Guru BK atau konselor bersama anggota kelompok merencanakan tindak lanjut kegiatan kelompok
4. Guru BK atau konselor bersama anggota kelompok mengakhiri kegiatan

11. Evaluasi :

- A. Penilaian proses : (ditulis pertanyaan yang akan disampaikan kepada peserta didik atau berupa aktivitas selama proses : menarik-tidaknya, menyenangkan-tidaknya dan bermanfaat-tidaknya.
- B. Penilaian hasil : (ditulis pertanyaan yang akan disampaikan kepada peserta didik atau konseli tentang pengalaman belajar yang diperoleh selama layanan bimbingan klasikal berlangsung.

12. Lembar kerja : (disajikan lembar kerja yang dipergunakan bagi peserta didik selama proses layanan bimbingan klasikal berlangsung.

13. Sumber Bahan : (ditulis sumber bacaan berupa buku dan atau topik / judul makalah/artikel yang relevan)

tempat, tanggal bulan tahun

Mengetahui :
Kepala Sekolah,
Konseling

Konselor atau Guru Bimbingan dan

.....

.....



Lampiran 3

KOP SEKOLAH
RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK
SEMESTER TAHUN

1. Bidang layanan : (pilih salah satu : Bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, dan karir)
2. Topik : (satu topik disusun untuk 1 atau 2 jp)
3. Tujuan
 - a. Tujuan Umum : (diambil dari rumusan yang tertuang dalam tujuan setiap bidang layanan bimbingan dan konseling)
: (disajikan rumusan pengalaman belajar yang akan diperoleh peserta didik atau konseli selama layanan bimbingan klasikal)
 - b. Tujuan Khusus
4. Fungsi : (pilih yang tepat : pencegahan, pemeliharaan, pengembangan, pemahaman, perbaikan)
5. Sasaran : (ditulis kelas/jurusan/peminatan)
6. Waktu : (ditulis jumlah menit sesuai dengan jam pembelajaran)
7. Metode/Teknik : (metode/teknik disajikan lebih dari satu sesuai)
8. Media/Alat : (media dan alat yang dipergunakan ditulis sesuai dengan topik kegiatan layanan)
9. Pokok-pokok materi : (sajikan secara garis besar isi materi yang akan diberikan kepada peserta didik atau konseli)
10. Uraian Kegiatan : (alternatif contoh penerapan pendekatan saintifik)
 - A. *TAHAP AWAL*
 1. Membina hubungan baik.
 2. Menyampaikan tujuan layanan.
 3. Menyampaikan/mendiskusikan topik layanan.
 4. Mendiskusikan tugas dan peranan masing-masing anggota kelompok.



5. Menyepakati norma kelompok.
6. Mengajak setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam kegiatan layanan.
7. Melaksanakan aktivitas kelompok dan atau membahas topik secara bersama.

B. TAHAP PERALIHAN

1. Mengarahkan perhatian peserta/anggota kelompok ke suasana kegiatan kelompok.

C. TAHAP KEGIATAN

Pelaksanaan tahap kerja disesuaikan dengan teknik yang digunakan.

Alternatif 1: Teknik Diskusi

1. Guru BK atau konselor mengemukakan topik untuk dibahas di dalam kelompok.
2. Anggota kelompok menanggapi topik yang dikemukakan melalui diskusi.
3. Anggota kelompok menyimpulkan/menemukan jalan keluar topik yang didiskusikan dan mengembangkan keterampilan baru yang dimiliki.
4. Anggota kelompok menyampaikan pengalaman yang diperoleh selama proses diskusi.

Alternatif 2: Teknik Sosio Drama

1. Guru BK atau konselor menjelaskan tema drama yang akan dimainkan dalam sosio drama.
2. Guru BK atau konselor meminta anggota kelompok untuk merancang skenario dan pembagian peran dalam sosio drama.
3. Guru BK atau konselor meminta anggota kelompok untuk memerankan secara spontan sesuai dengan skenario yang telah dirancang.
4. Guru BK atau konselor meminta anggota kelompok yang tidak bermain peran untuk bertindak sebagai pengamat.
5. Guru BK atau konselor meminta anggota kelompok untuk merefleksikan terhadap apa yang telah diperankan.
6. Guru BK atau konselor meminta pengamat untuk merefleksikan hasil pengamatannya.
7. Guru BK atau konselor meminta permainan ulang yang dilakukan oleh anggota kelompok yang memerankan atau yang berperan sebagai



pengamat.

8. dst...(d disesuaikan dengan pencapaian tujuan)

Alternatif 3: Psikodrama, Pengajaran Remedial, Organisasi Peserta didik, Karyawisata, dan Program Home Room.

D. TAHAP PENGAKHIRAN

1. Guru BK atau konselor mengajak anggota kelompok untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan
2. Guru BK atau konselor bersama anggota kelompok membahas rencana tindak lanjut untuk masing-masing anggota kelompok mengembangkan keterampilan baru.
3. Guru BK atau konselor bersama anggota kelompok mengakhiri kegiatan.

11. Evaluasi :

- A. Penilaian proses : (ditulis pertanyaan yang akan disampaikan kepada peserta didik atau berupa aktivitas selama proses : menarik-tidaknya, menyenangkan-tidaknya dan bermanfaat-tidaknya.
- B. Penilaian hasil : (ditulis pertanyaan yang akan disampaikan kepada peserta didik atau konseli tentang pengalaman belajar yang diperoleh selama layanan bimbingan klasikal berlangsung.

12. Lembar kerja : (disajikan lembar kerja yang dipergunakan bagi peserta didik selama proses layanan bimbingan klasikal berlangsung.

13. Sumber Bahan : (ditulis sumber bacaan berupa buku dan atau topik / judul makalah/artikel yang relevan)

tempat, tanggal bulan tahun

Mengetahui:

Kepala Sekolah,
Konseling

Konselor atau Guru Bimbingan dan

.....

.....



Lampiran 4

KOP SEKOLAH **RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN** **BIMBINGAN KLASIKAL** **SEMESTER TAHUN**

1. Bidang layanan : (pilih salah satu: bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, dan karir)
2. Topik : (satu topik disusun untuk 1 atau 2 jp)
3. Tujuan
 - a. Tujuan Umum : (diambil dari rumusan yang tertuang dalam tujuan setiap bidang layanan bimbingan dan konseling)
 - b. Tujuan Khusus : (disajikan rumusan pengalaman belajar yang akan diperoleh peserta didik atau konseli selama layanan bimbingan klasikal)
4. Fungsi : (pilih yang tepat: pencegahan, pemeliharaan, pengembangan, pemahaman, perbaikan)
5. Sasaran : (ditulis kelas/jurusan/peminatan)
6. Waktu : (ditulis jumlah menit sesuai dengan jam pembelajaran)
7. Metode/Teknik : (metode/teknik disajikan lebih dari satu sesuai)
8. Media/Alat : (media dan alat yang dipergunakan ditulis sesuai dengan topik kegiatan layanan)
9. Pokok-pokok materi : (sajikan secara garis besar isi materi yang akan diberikan kepada peserta didik atau konseli)
10. Uraian Kegiatan : (alternatif contoh penerapan pendekatan saintifik)
 - a. Pendahuluan**
 - 1) Membina hubungan baik dengan peserta didik.
 - 2) Menyampaikan tujuan layanan.
 - 3) Menyampaikan pokok materi layanan.
 - 4) Mengajak peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan layanan.

**b. Inti**

Konselor atau guru BK meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) **mengamati** fenomena terkait dengan materi layanan melalui indera (mendengarkan, melihat, membau, meraba, mengecap) dengan atau tanpa alat (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui agar dapat melakukan tindakan tertentu).
- 2) **merumuskan pertanyaan** terkait dengan materi layanan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari fenomena yang diamati.
- 3) **mengumpulkan informasi/data** terkait dengan materi layanan dengan (berbagai) teknik yang sesuai, misalnya eksperimen, pengamatan, wawancara, survey, dan membaca dokumen-dokumen.
- 4) **mengolah informasi/data** terkait dengan materi layanan yang sudah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan.
- 5) menyampaikan jawaban terhadap pertanyaan (**kesimpulan**) terkait dengan materi layanan berdasarkan hasil analisis informasi secara lisan dan/atau tertulis.
- 6) **Mengubah perilaku** baru terkait dengan materi layanan berdasarkan pengetahuan yang 'dikonstruksi' atau diperoleh.

c. Penutup

- 1) Merefleksi proses dan hasil layanan.
- 2) Mengevaluasi proses dan hasil.
- 3) Memperkuat komitmen peserta didik terhadap hasil layanan.
- 4) Merencanakan tindak lanjut.

11. Evaluasi :

A. Penilaian proses : (ditulis pertanyaan yang akan disampaikan kepada peserta didik atau berupa aktivitas selama proses : menarik-tidaknya, menyenangkan-tidaknya dan bermanfaat-tidaknya.

B. Penilaian hasil : (ditulis pertanyaan yang akan disampaikan kepada peserta didik atau konseli tentang pengalaman belajar yang diperoleh



selama layanan bimbingan klasikal berlangsung.

- 12. Lembar kerja : (disajikan lembar kerja yang dipergunakan bagi peserta didik selama proses layanan bimbingan klasikal berlangsung.
- 13. Sumber Bahan : (ditulis sumber bacaan berupa buku dan atau topik / judul makalah/artikel yang relevan)

tempat, tanggal, bulan, tahun

Mengetahui,

Kepala Sekolah
Konseling

Konselor atau Guru Bimbingan dan

.....

.....



Lampiran 5

Panduan Pengamatan Konseling Individual

Nama Konselor :

Nama Konseli :

Pengamat :

Petunjuk : Berilah tanda silang pada jenjang skala yang disediakan sesuai dengan keadaan yang Anda amati, dengan rambu-rambu;

Skala 3, bila keterampilan tersebut sering dilakukan

Skala 2, bila keterampilan tersebut kadang-kadang dilakukan

Skala 1, bila keterampilan tersebut tidak pernah dilakukan

ASPEK ATENDING YANG DILATIHKAN	PENILAIAN PENGAMAT					
	RPL BK			PELAKSANAAN		
	3	2	1	3	2	1
1. Penerimaan terhadap konseli a. Menerima konseli secara terbuka apa adanya b. Ramah dan lembut						
2. Bahasa verbal a. Memberi atau menjawab salam b. Menyebut nama konseli c. mempersilakan konseli duduk						
3. bahasa non-verbal a. segera membuka pintu ruang konseling b. jabat tangan c. senyum dengan ceria d. mendampingi/mengiringi konseli saat menuju tempat duduk e. menempatkan konseli pada tempat duduk yang lebih baik f. duduk sesudah konselinya duduk						
4. Opening a. menyambut kehadiran konseli b. membicarakan topik netral c. memindahkan pembicaraan topik netral ke dalam permulaan konseling dengan menggunakan kalimat "jembatan"						
5. Posisi duduk Duduk dengan badan menghadap kepada konseli						



ASPEK ATENDING YANG DILATIHKAN	PENILAIAN PENGAMAT					
	RPL BK			PELAKSANAAN		
	3	2	1	3	2	1
6. Penstrukturan a. Menjelaskan pengertian konseling b. Menjelaskan bagaimana konseling dilaksanakan c. Menjelaskan tujuan konseling d. Menjelaskan asas-asas konseling e. Menjelaskan peran konselor dan konseli						
7. Teknik a. Sambung Menyambung Pembicaraan b. Keruntutan c. Pertanyaan terbuka d. Dorongan minimal e. Refleksi (isi dan perasaan) f. Klarifikasi g. Paraprase h. Pengulangan i. Penguatan						
8. Penilaian a. Penilaian Segera b. Menanyakan pemahaman konseli terkait hasil layanan c. Menanyakan tentang perasaan konseli terkait hasil layanan d. Menanyakan rencana tindak terkait hasil layanan						
9. Tindak lanjut a. Menetapkan jenis arah tindak lanjut b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait c. Melaksanakan rencana tindak lanjut						
Jumlah						

$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{105} \times 100 =$$



Lampiran 6

Format Penilaian Praktik/Simulasi Konseling Kelompok:

FORMAT PEER ASSESMENT

No.	Aspek	Skor	Catatan
I	Tahap awal		
	Membina hubungan baik dan menumbuhkan kohesifitas kelompok.		
	Menumbuhkan saling percaya, saling menerima, saling menghargai antara anggota kelompok		
	Memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai		
	Menyepakati norma kelompok		
	Menjelaskan peran dan tanggungjawab masing-masing anggota kelompok		
	Mengajak anggota kelompok untuk terlibat aktif dalam kegiatan layanan		
II	Tahap Peralihan		
	Memfasilitasi kelompok untuk bersedia mengambil resiko psikologis di dalam kegiatan kelompok		
	Mengamati pola perilaku dan suasana emosi anggota kelompok		
	Berupaya untuk mengatasi kecemasan, resistensi, defensif, konflik, konfrontasi, transferen, keraguan (jika ada) dengan cara menstruktur ulang, mengarahkan, mengontrol hubungan antar pribadi		
	Mengarahkan perhatian peserta/anggota kelompok ke dalam suasana kegiatan kelompok		
III	Tahap Kerja		
	Mengarahkan anggota kelompok untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh salah satu anggota kelompok		
	Memanfaatkan dinamika kelompok anggota kelompok mengeksplere masalah yang dikeluhkan oleh salah satu anggota kelompok		
	Memusatkan anggota kelompok perhatian pada pencapaian tujuan masing-masing, mempelajari perilaku baru, melakukan kegiatan teurapuetik, berlatih perilaku baru,		



No.	Aspek	Skor	Catatan
	mengubah perilaku, dan mengembangkan ide-ide baru.		
	Konselor sebagai pengamat dan fasilitator melibatkan diri dalam proses dan isi kegiatan kelompok		
IV	Tahap Pengakhiran		
	Mengajak anggota kelompok untuk melakukan refleksi pengalaman terhadap kegiatan yang telah dilakukan		
	Membahas kemanfaatan dan kemajuan yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok		
	Merencanakan tindak lanjut kegiatan kelompok		
	Mengakhiri kegiatan		

Catatan :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....,

Penilai,

.....



Lampiran 7

Penilaian Praktik/Simulasi:

No.	Aspek	Skor	Komentar
I	Tahap Permulaan		
	Menerima kehadiran secara terbuka dan mengucapkan terima kasih		
	Memimpin berdoa		
	Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok		
	Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok		
	Menjelaskan azas-azas konseling kelompok (kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kenormatifan)		
	Membuat kesepakatan waktu		
	Perkenalan dan permainan		
II	Tahap Peralihan		
	Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok		
	Menanyakan kesiapan kelompok untuk melanjutkan kegiatan		
	Mengenali suasana kelompok tentang kesiapan kelompok dan mengatasi masalah yang muncul dari kelompok		
	Menjelaskan batasan masalah pribadi		
III	Tahap Kegiatan		
	Memberi contoh masalah pribadi		
	Mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi		
	Memilih satu masalah pribadi untuk dibahas		
	Membahas masalah terpilih secara tuntas		
	Selingan		
	Penyimpulan		
IV	Tahap Pengakhiran		
	Menjelaskan kegiatan konseling kelompok akan diakhiri		
	Melakukan penilaian segera (ditujukan kepada anggota kelompok yang masalahnya dibahas)		
	Membahas kegiatan lanjutan		
	Mengucapkan terima kasih		
	Doa		
	Perpisahan		



Catatan :

.....
.....
.....
.....
.....
.....

.....,

Penilai,

.....



Lampiran 8

Format Penilaian Praktik/Simulasi Bimbingan Kelompok:

No.	Aspek	Skor	Komentar
I	Tahap Permulaan		
	Membina hubungan baik.		
	Menyampaikan tujuan layanan.		
	Menyampaikan/mendiskusikan topik layanan		
	Mendiskusikan tugas dan peranan masing-masing anggota kelompok		
	Menyepakati norma kelompok		
	Mengajak setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam kegiatan layanan		
	Melaksanakan aktivitas kelompok dan atau membahas topik secara bersama.		
II	Tahap Peralihan		
	Mengarahkan perhatian peserta/ anggota kelompok ke suasana kegiatan kelompok		
III	Tahap Kegiatan		
	Menjelaskan tema drama yang akan dimainkan dalam sosio drama		
	Meminta anggota kelompok untuk merancang skenario dan pembagian peran dalam sosio drama		
	Meminta anggota kelompok untuk memerankan secara spontan sesuai dengan skenario yang telah dirancang.		
	Meminta anggota kelompok yang tidak bermain peran untuk bertindak sebagai pengamat		
	Meminta anggota kelompok untuk merefleksikan terhadap apa yang telah diperankan		
	Meminta pengamat untuk merefleksikan hasil pengamatannya		
	Meminta permainan ulang yang dilakukan oleh anggota kelompok yang memerankan atau yang berperan sebagai pengamat		
IV	Tahap Pengakhiran		
	Mengajak anggota kelompok untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan		
	Bersama anggota kelompok membahas rencana tindak lanjut untuk masing-masing anggota kelompok		



No.	Aspek	Skor	Komentar
	mengembangkan keterampilan baru.		
	Bersama anggota kelompok mengakhiri kegiatan		

Catatan :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....,

Penilai,

.....